

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pagi itu tanggal 26 Desember 2007 masyarakat pada awalnya memang tidak terlihat panik dengan datangnya air di kawasan mereka. Air banjir yang terlihat membawa sedikit lumpur itu memang hanya sebatas mata kaki, sehingga wargapun tidak mempersiapkan diri untuk mengangkut barang-barangnya, bahkan tidak ada dalam pikiran mereka untuk mengungsi. Banjir yang awalnya hanya semata kaki itu ternyata dalam hitungan menit meluap merendam wilayah-wilayah Joyotakan hingga ketinggian 2-5 meter. Barang-barang berharga warga memang beberapa sudah diselamatkan, tetapi masih banyak lagi barang-barang berharga termasuk *asset* produksi usaha mereka terendam, hanyut, bahkan rusak terkena air banjir.

Di satu sisi, reformasi yang telah bergulir sejak tahun 1998 memberikan dampak yang luas pada perubahan sistem pemerintahan. Jika pada orde baru kekuasaan sangat bersifat sentralistik, reformasi melahirkan sistem pembagian kekuasaan yang terdistribusi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Perubahan tersebut menempatkan daerah menjadi aktor sentral dalam pengelolaan republik yaitu dalam prinsip otonomi dengan desentraliasinya yang telah dilegalkan lewat revisi UU No 22 tahun 1999 ke UU no 32 tahun 2004 dan kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang no.12 tahun 2008 tentang asas Pemerintahan Daerah

Saat ini pelaksanaan otonomi daerah telah melahirkan perubahan yang cukup berarti, terutama berhubungan antar pelaku pembangunan, pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan. Namun dalam prakteknya otonomi daerah masih menghadapi kendala yang harus segera dicarikan jalan keluarnya atau penanganannya secara sungguh-sungguh. Salah satu kendala yang dipaparkan oleh Prof. Ginandjar Kartasasmita, ketua DPD RI, adalah kurangnya kreativitas dan partisipasi masyarakat secara lebih kritis dan rasional. Di tengah era globalisasi yang serba cepat, masyarakat diharapkan memiliki daya tahan dan daya adaptasi yang tinggi agar mampu menjalani kehidupan masa depan dengan sukses.

Di beberapa negara, LSM kebanyakan memiliki kontribusi yang besar dalam proses pembangunan. Ini tidak seragam, tetapi bagaimanapun disebut negara, LSM bangkit dan berperan lebih baik dari aturan-aturan main yang telah ada dan pemerintah memberikan dukungan yang baik kepada LSM. Salah satu dari faktor berkembangnya pembangunan adalah efek kerja dari LSM; beberapa dari mereka mengadakan kerjasama antara LSM dengan pemerintah yang ada ( John Clark dalam *international journalism of NGO)s*

Problem masyarakat miskin, baik di pedesaan, pelosok pegunungan, maupun perkotaan, dari waktu ke waktu ternyata tak kunjung usai diperbincangkan. Baik oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pembuat kebijakan, akademisi yang melakukan penelitian, advokasi oleh LSM, hingga lembaga donor yang mengucurkan bantuannya. Meski telah sekian panjang waktu

dan upaya semua pihak dijalankan, nampaknya belum bisa menjadikan kemiskinan sebagai objek yang harus diatasi bersama-sama

Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sebagai salah satu NGO/LSM regional yang terakreditasi sebagai Lembaga Amil Zakat regional selama ini mendapatkan kepercayaan dari beberapa perusahaan baik nasional maupun regional untuk menyalurkan dana-dana tersebut sebagai dana Zakat, Infaq, Shodaqoh. Dalam memandang zakat, infaq, shodaqoh Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo memiliki posisi sebagai "Mitra Aghniya (The Have) penyantun Dhuafa" yaitu sama seperti yang menjadi jargonnya. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo memandang zakat, infaq, shodaqah sebagai salah satu solusi untuk sebuah pemberdayaan masyarakat. Bagi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah gerakan sosial bagi pembangunan peradaban yang jauh lebih baik. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo tidak dapat menjadikan seluruh dunia menjadi lebih baik, tapi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dapat membuat seluruh dunia melihat bahwa Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo melakukan sebuah kebaikan untuk membangun peradaban menjadi lebih baik dengan sebuah pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Strategi Pemberdayaan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo terhadap Masyarakat Korban Banjir Joyotakan Desember 2007

2. Bagaimanakah Peranan, Pendekatan dan Fokus Kegiatan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Paska Banjir Joyotakan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

Untuk mengetahui Bagaimanakah Strategi Pemberdayaan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo terhadap Masyarakat Korban Banjir Joyotakan Desember 2007

Dan juga untuk mengetahui Bagaimanakah Peranan, Pendekatan dan Fokus Kegiatan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Paska Banjir Joyotakan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang teori-teori sosiologi. Dalam melihat strategi pemberdayaan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, peneliti menggunakan perspektif teoritis pemberdayaan masyarakat dari David Korten yang memberikan gambaran perkembangan LSM, ia membagi menjadi empat generasi berdasarkan strategi yang dipilih yaitu: mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat, memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk kebutuhan mereka sendiri, memiliki pandangan yang lebih jauh lagi yaitu memandang

keadaan di tingkat lokal dilihat sebagai akibat saja dari masalah regional dan nasional, dan LSM yang termasuk bagian dari gerakan masyarakat dan disebut sebagai *people movement*. Digunakannya kedua teori tersebut dimaksudkan untuk mempertajam analisis dalam membahas upaya pemberdayaan, khususnya yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang di harapkan dari penelitian ini adalah:

- Mampu memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintah maupun LSM dalam pengambilan kebijakan untuk merumuskan program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.
- Mampu memberikan wawasan tentang bagaimana strategi LSM bekerja di dalam masyarakat. Terutama pemberdayaan yang dilakukan LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo terhadap masyarakat korban banjir Joyotakan 26 Desember 2007
- Menambah khasanah ilmu tentang upaya pemberdayaan yang diterapkan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo pada korban banjir Joyotakan Desember 2007
- Menambah masukan untuk pihak-pihak yang terkait dengan tema yang penulis angkat.

## E. Landasan Teori

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan mulus. Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini. Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*”

(Chambers, 1995 dalam Kartasmita, 1996).

Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safetynet*), yang pemikirannya belakangan ini

banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki “*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*”.

Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan, karena seperti dikatakan oleh Donald Brown (1995), keduanya tidak harus diasumsikan sebagai “*incompatible or antithetical*”. Konsep ini mencoba melepaskan diri dari perangkap “*zero-sum game*” dan “*trade off*”. Ia bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Kirdar dan Silk (1995), “*the pattern of growth is just as important as the rate of growth*”. Yang dicari adalah seperti dikatakan Ranis, “*the right kind of growth*”, yakni bukan yang vertikal menghasilkan “*trickle-down*”, seperti yang terbukti tidak berhasil, tetapi yang bersifat horizontal (*horizontal flows*), yakni “*broadly based, employment intensive, and not compartmentalized*” (Ranis, 1995).

Ketika kita berbicara tentang pemberdayaan, bahwa inti dari pemberdayaan sosial adalah mencakup semua aspek pemberdayaan itu sendiri, dan tanpa menghiraukan inti pekerjaan dari pemberayaan tersebut. Akhir dari tujuannya adalah mencapai kesuksesan dan kemajuan dari kehidupan manusia serta perkembanganya, dan meningkatnya rasa

kemanusiaan. Bagaimanapun, juga gagasan dari pemberdayaan sosial sama dengan arti kedisiplinan individu walaupun mereka tidak ikut proses pemberdayaan dari awal sejak tahun 1950-1960. Malahan, pembicaraan tentang pemberdayaan akan difokuskan terutama pada sasaran perkembangan ekonomi dan modernisasi yang berarti menghapuskan kemiskinan. (corbridge, 1995; Willis, 2001)

Hasil pengkajian berbagai proyek yang dilakukan oleh *International Fund for Agriculture Development* (IFAD) menunjukkan bahwa dukungan bagi produksi yang dihasilkan masyarakat di lapisan bawah telah memberikan sumbangan pada pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan investasi yang sama pada sektor-sektor yang skalanya lebih besar.

Pertumbuhan itu dihasilkan bukan hanya dengan biaya lebih kecil, tetapi dengan devisa yang lebih kecil pula (Brown, 1995). Hal terakhir ini besar artinya bagi negara-negara berkembang yang mengalami kelangkaan devisa dan lemah posisi neraca pembayarannya. Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut : (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem



pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996). Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai.

Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*). Alur pikir di atas sejalan dengan terminologi pemberdayaan itu sendiri atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* yang berawal dari kata daya (*power*). Daya dalam arti kekuatan yang berasal dari dalam tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Ia merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan power dengan pembagian kesejahteraan.

Keterbelakangan dan kemiskinan yang muncul dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber power. Proses historis yang panjang menyebabkan terjadinya *power dis powerment*, yakni peniadaan power pada sebagian besar masyarakat, akibatnya masyarakat tidak memiliki akses yang memadai terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki power. Pada gilirannya keterbelakangan secara ekonomi menyebabkan mereka makin jauh dari kekuasaan. Begitulah lingkaran setan itu berputar terus. Oleh karena itu, pemberdayaan bertujuan dua arah.

Pertama, melepaskan belenggu kemiskinan, dan keterbelakangan. Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1996), manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Mubyarto (1998) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang

berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan nasional. Artinya bahwa apabila masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut merupakan bagian dari ketahanan ekonomi nasional.

Dalam kerangka pikir inilah upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena kalau demikian akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya (Kartasmita, 1996). Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lain yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan/pengelolaan tersendiri dari pihak pemerintah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya yang mereka miliki yang pada gilirannya akan mendorong peningkatan pendapatan/profit usaha sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan daerah dari sektor retribusi daerah.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah

sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005:58). Beberapa ahli di bawah ini mengungkapkan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan (Suharto, 1997: 210-224):

- Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
- Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al., 1994).
- Pemberdayaan menunjukkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur social (Swift dan Levin, 1987)

- Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rapport, 1984).

Mengutip definisi yang kemukakan oleh UNDP, *Empowerment* (pemberdayaan/penguatan) dianggap sebagai sebuah proses yang memungkinkan kalangan individual ataupun kelompok merubah keseimbangan kekuasaan dalam segi social, ekonomi maupun politik pada sebuah kemiskinan ataupun komunitas. Kegiatan pemberdayaan dapat mengacu pada banyak kegiatan, di antaranya adalah meningkatkan kesadaran akan adanya kekuatan-kekuatan social yang menekan orang lain dan juga pada aksi-aksi untuk mengubah pola kekuasaan di masyarakat.

Menurut Kartasasmita pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Kondisi seperti ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat dari kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan potensi kemandirian tiap individu perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan rakyat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu, yang kemudian meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat, baik local maupun nasional.

- Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana baik fisik maupun social yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan paling bawah.
- Ketiga, memberdayakan rakyat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah menjadi semakin lemah atau terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kekurangan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun social seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan social dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Istilah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berasal dari suatu seminar yang diselenggarakan Sekretariat Bina Desa (SBD) di Ungaran, Jawa Tengah 1978. Di kalangan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kelompok,

lembaga atau organisasi tersebut disebut *Non Government Organization* (NGO) yang kemudian dalam suatu konferensi (1976) Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) diterjemahkan menjadi Organisasi Non Pemerintahan (disingkat ORNOP).

Sejak tahun 70-an banyak kritik dan kecaman yang ditujukan pada LSM. Salah satunya yaitu adanya pendapat bahwa LSM Indonesia telah menjual kemiskinan. Maksudnya dengan menonjolkan kemiskinan-kemiskinan rakyat Indonesia, kemudian LSM-LSM tersebut membuat usulan-usulan untuk mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga penyandang dana. Bahkan adapula yang mengatakan bahwa LSM Indonesia merupakan “pengkhianat” karena membicarakan keadaan dalam negeri dan ke dunia luar, atau memberikan informasi-informasi tentang Indonesia ke luar negeri. Namun dipihak lain tak jarang pula adanya penghargaan ataupun klaim bahwa LSM telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Bahwa LSM telah memperjuangkan kepentingan rakyat kecil. Bahwa LSM telah memperkuat rakyat secara social dan ekonomi. Bahwa LSM mempunyai komitmen yang kuat pada penegakkan hukum, hak-hak asasi manusia dan demokrasi dan sebagainya.

Menurut Peter Hagul, LSM tampaknya ingin menonjolkan lima ciri sebagai identitasnya antara lain: (1) menjangkau penduduk termiskin, (2) *bottom up*, (3) tidak birokratis, (4) ekspresif, dan (5) murah (Hagul, 1992:185).



Dalam proses pembangunan LSM pada umumnya memperhatikan pada kepentingan orang kecil. Yaitu yang berada situasi yang serba kekurangan dibalut oleh berbagai kondisi yang menekan kehidupan, yang satu dengan yang lain saling berpengaruh dan mensejarah. Kondisi-kondisi tersebut antara lain: lemahnya nilai tukar produksi, lemahnya organisasi, rendahnya perkembangan sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, lemahnya akses dari hasil pembangunan, minimnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, sederhananya teknologi yang dimiliki, adanya kesenjangan antara si kaya dan si miskin, minimnya kemampuan berpartisipasi dalam system pembangunan nasional, lemahnya posisi tawar menawar dan lain sebagainya.

(David Korten dalam buku Indra Bastian: Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik) seorang aktivis dan pengamat LSM, memberikan gambaran perkembangan LSM. Ia membagi LSM menjadi empat generasi berdasarkan strategi yang dipilihnya antara lain:

- a) Generasi pertama, mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat. Pendekatannya adalah derma, dengan usaha untuk memenuhi sesuatu yang kurang dalam masyarakat, misalnya kebutuhan akan kesehatan, makanan, pendidikan, dan sebagainya. Generasi ini disebut sebagai generasi *relief welfare*. LSM generasi ini memfokuskan kegiatan amal untuk anggota masyarakat yang menyandang masalah social, seperti anak yatim piatu, penderita cacat, orang lanjut usia dan sebagainya

- b) Generasi kedua, memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Peran LSM di sini bukan sebagai pelaku langsung, tetapi sebagai penggerak saja. Orientasi kegiatannya adalah pada proyek pengembangan masyarakat. Generasi ini disebut sebagai *small scale, self reliance* lokal development. LSM generasi melihat masalah dengan lebih kompleks. Tidak sekedar melihat soal yang langsung kelihatan begitu saja, tetapi mencari akar permasalahannya dan mengaitkan dengan soal kebijakan pembangunan. Focus kegiatannya pada upaya membantu masyarakat untuk memecahkan masalah mereka. Semboyan yang populer dikalangan LSM ini adalah: “berilah pancing bukan ikannya”
- c) Generasi ketiga, memiliki pandangan yang lebih jauh lagi. Keadaan di tingkat local dilihat sebagai akibat saja dari masalah regional dan nasional. Masalah mikro dalam masyarakat tidak dipisahkan dengan masalah politik pembangunan nasional. Karena itu penanggulangan mendasar dilihat hanya bisa dimungkinkan kalau ada perubahan structural. Kesadaran seperti itulah yang tumbuh pada LSM generasi ini bersamaan dengan otokritiknya atas LSM generasi sebelumnya sebagai “pengrajin social”. LSM generasi ini disebut sebagai *sustainable system development*.

- d) Generasi keempat, adalah LSM yang termasuk bagian dari gerakan masyarakat, dan disebut sebagai *people movement*. Generasi ini berusaha agar ada transformasi struktur social dalam masyarakat dan setiap sector pembangunan yang mempengaruhi kehidupan. Visi dasarnya adalah cita-cita terciptanya dunia baru yang lebih baik. Karena itu dibutuhkan keterlibatan semua penduduk dunia. Ciri gerakan ini dimotori oleh gagasan dan bukan organisasi yang terstruktur.

### 1. Prinsip Pemberdayaan

Beberapa prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial (Suharto, 1997: 216-217)

- Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja social dan masyarakat harus bekerjasama sebagai partner
- Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai actor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu kepada masyarakat.

- Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari factor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- Jaringan-jaringan social informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber tersebut secara efektif.
- Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara parallel (Suharto; 68-69)

Menurut Kiefer (1981) pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi: kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipasif (Suharto, 1997:215)

Selain itu Parson (1994) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada:

- Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan social yang lebih besar.
- Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri orang lain.
- Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan social, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Parson et.al., 1994:106)

## 2. Konsep Zakat Dalam Pandangan Islam

Pensyariatan zakat tampak seiring dengan upaya pembinaan tatanan sosial yang baru dibangun oleh Muhammad saw. tinggal di Mekah, bangunan ke-Islaman hanya terfokus pada bidang akidah, *qashash* dan *akhlaq*. Baru pada periode Madinah, Nabi akhir zaman ini melakukan pembangunan dalam semua bidang. Tidak saja dalam bidang akidah dan *akhlaq*, akan tetapi juga telah memperlihatkan bangunan mu'amalat dengan konteksnya yang sangat luas dan menyeluruh. Termasuk bangunan ekonomi sebagai salah satu tulang punggung bagi pembangunan umat Islam bahkan umat manusia secara keseluruhan.

Pembangunan ekonomi yang dilakukan Muhammad saw tampak berorientasi pada kerakyatan. Hal ini terlihat dari sekian banyak ayat Al-Quran yang anti monopoli ekonomi dan melarang peredaran ekonomi serta

kesejahteraan sosial yang hanya dinikmati oleh segelintir kaum *aghniya* (*the have*). Sebagai yang ditunjukkan dalam surat **al-Hasyr /59:7** yang artinya:

*“Apa saja harta rampasan (fa’i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”*

Ada sejumlah sumber ekonomi umat yang dibangun Muhammad saw. berdasarkan wahyu Al-Quran dan sunnah-Nya. Yang terpenting di antaranya ialah lembaga wakaf, *kaffarat*, *jizyah*, *ghanimah* dan terutama zakat yang tahun persyariatannya telah ada di zaman itu. Khusus tentang zakat, Al-Quran telah mengaturnya demikian rupa berdasarkan sejumlah ayat yang ada di dalamnya. Baik yang berkenaan dengan ihwal hukum penuaiannya, maupun *muzakki* (pembayar zakat) dan para *mustahiknya* (penerima zakat). Dari sekian banyak ayat zakat yang ada dalam Al-Quran, terdapat dua ayat induk yang secara eksplisit menggariskan perihal pengelolaan zakat. Kedua ayat zakat yang dimaksudkan adalah sebagaimana yang terdapat di dalam surat **at-Taubah /9:60**, yang artinya:

*“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu’allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan*

*Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksanan.”*

Demikian juga surat **at-Taubah/9:103**

*”Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoakan untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai salah satu bentuk dari lembaga kemasyarakatan merupakan salah satu wadah penggerak atau agen yang secara potensial dan riil memiliki peranan penting sebagai wujud partisipasi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi keterlibatan LSM dalam pembangunan yang pada dasarnya “menggarap” sumber daya manusia. Menggarap dalam artiannya, tidak memperlakukan masyarakat sebagai obyek pembangunan tetapi sebagai subyek pembangunan itu sendiri. Cara yang ditempuh antara lain dengan menggali serta mempersatukan kemampuan setempat, meningkatkan mutu kemampuan dan menggunakan serta mengembangkan kemampuan masyarakat.

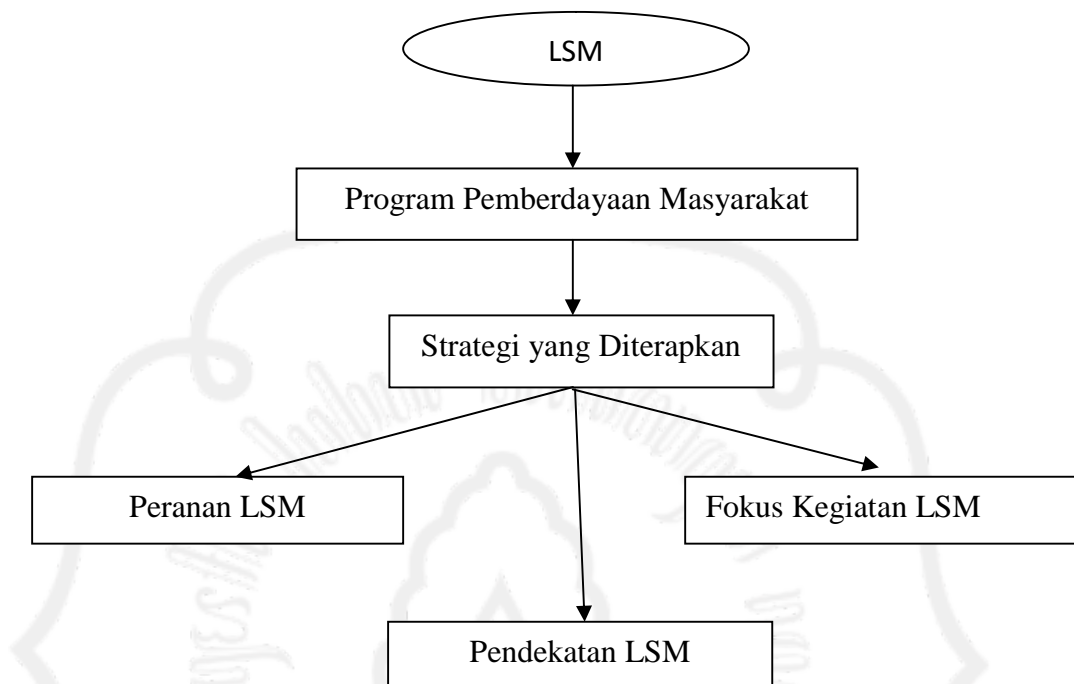
Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, setiap LSM menggunakan strategi pemberdayaan masyarakat yang berbeda-beda. Strategi yang digunakan tersebut tercermin dalam program-program yang dilakukan

dengan melihat penerapan, pendekatan, dan focus kegiatan yang dilakukannya dalam program pemberdayaan tersebut.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan LSM menurut David Korten digolongkan dalam empat generasi, yaitu generasi I (LSM mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat), generasi II (LSM memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri), generasi III (LSM memiliki pandangan yang lebih jauh lagi, yaitu keadaan di tingkat local dilihat sebagai akibat saja dari masalah regional dan nasional), dan generasi IV (LSM yang termasuk bagian dari gerakan masyarakat, dan disebut sebagai *people movement*)

Berdasarkan kajian di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian****H. Metodologi Penelitian****a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo Jl. Basuki Rahmat no. 78 J, tepatnya berada di daerah Kecamatan Laweyan, Kabupaten Surakarta. Pertimbangan memilih lokasi ini adalah karena domisili penulis di Kota Surakarta, dan pastinya memiliki tantangan dan karakteristik sendiri dalam pembagian peran dan tugasnya yang sudah tersistematis. Dan masyarakat Kelurahan Joyotakan kecamatan Rw. IV/V/VI, Serengan, Solo.

### **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini dihasilkan data-data yang berupa kata-kata dan pernyataan-pernyataan baik secara lisan maupun tulisan. Jenis penelitian ini menggambarkan peran Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam usaha pemberdayaan masyarakat korban banjir 26 Desember 2007, Joyontakan Solo.

### **c. Sumber Data**

Lofland dan Lofland mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan itu ia membagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>2</sup> Bog dan dan Tailor seperti yang dikutip oleh Moeloeng, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari

---

<sup>1</sup> Moeloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 3

<sup>2</sup> *Ibid*, Hlm. 112

orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka digunakan sumber data berupa:

1. Data Primer

Adalah data yang merupakan sumber utama untuk dijadikan landasan dalam penulisan penelitian, yakni pengelola zakat (amil) Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo berupa hasil wawancara dengan pengelola LAZIS Al Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo.

2. Data Sekunder

Merupakan data pendukung, menjelaskan serta mempunyai hubungan erat dengan bahan primer, yang terdiri dari:

- a. Buku-buku tentang ilmu-ilmu sosial mengenai permasalahan zakat dan Sosiologi.
- b. Buku-buku, arsip, dokumentasi dan berbagai data yang memuat tentang permasalahan zakat serta karya tulis/ buku yang relevan bagi pemecahan permasalahan dalam penelitian.

**d. Teknik Pengambilan Data**

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Teknik wawancara mendalam ini, tidak menggunakan struktur yang ketat dan formal, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang makin membesar, sehingga informasi yang dikumpulkan cukup memadai, memiliki kedalaman dan keleluasaan sehingga mampu mengorek kejujuran, tanpa memaksakan kehendak

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hlm. 3

dalam mengajukan pertanyaan. Dalam proses wawancara ini selain panca indera peneliti yang digunakan sebagai pengumpul data, ditunjang pula dengan penggunaan alat rekam tape recorder yang telah dikemas sedemikian rupa agar tidak mengganggu proses wawancara. Untuk memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara yang berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun ke lapangan. Wawancara dengan cara bertanya langsung kepada responden dimana peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.

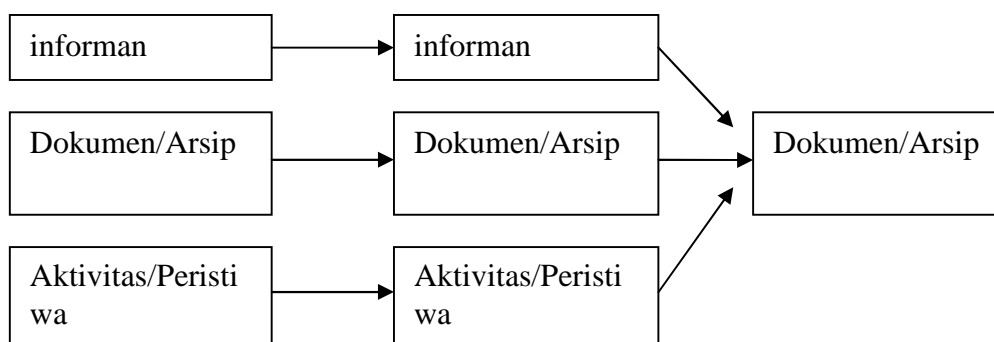
b. Observasi

Observasi ini dilakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian

c. Dokumentasi

Pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder dengan cara melihat kembali berbagai literatur, foto dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

**Bagan 2. Teknik Pengumpulan Data**



### e. Teknik Pengambilan Sample

Sampling adalah cara-cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data sebenarnya.

Untuk pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moeloeng bahwa *purposive sampling* mempunyai maksud untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber bangunannya dan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan muncul.<sup>4</sup>

Sedangkan *purposive sampling* menurut Susanto adalah teknik penentuan sample untuk tujuan tertentu saja. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi. Peneliti dengan sengaja menentukan anggota sampelnya berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya tentang keadaan populasi.<sup>5</sup>

Sesuai dengan tujuan penelitian, yang termasuk ke dalam informan adalah amil Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Populasi dalam penelitian ini adalah amil Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo serta relawan orang. Peneliti mengambil sample dengan rincian sebagai berikut; 2 orang amil Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, dan 1 orang relawan, 1 masyarakat korban banjir.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm. 165.

<sup>5</sup> Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pres, hlm. 120.

#### f. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, validitas data menggunakan triangulasi sumber yang berarti dalam penelitian ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan:

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- Membandingkan keadaan dan persepsi seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

#### g. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tersebut, teknik analisa yang digunakan adalah model *Analisa Interaktif*. Di dalam model tersebut terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang aktivitasnya berbentuk interaksi, ketiga komponen analisis tersebut adalah antara lain:

- a. Reduksi Data (Data Reduction)

---

<sup>6</sup> Moeloeng, *op. cit*, Hlm. 178.

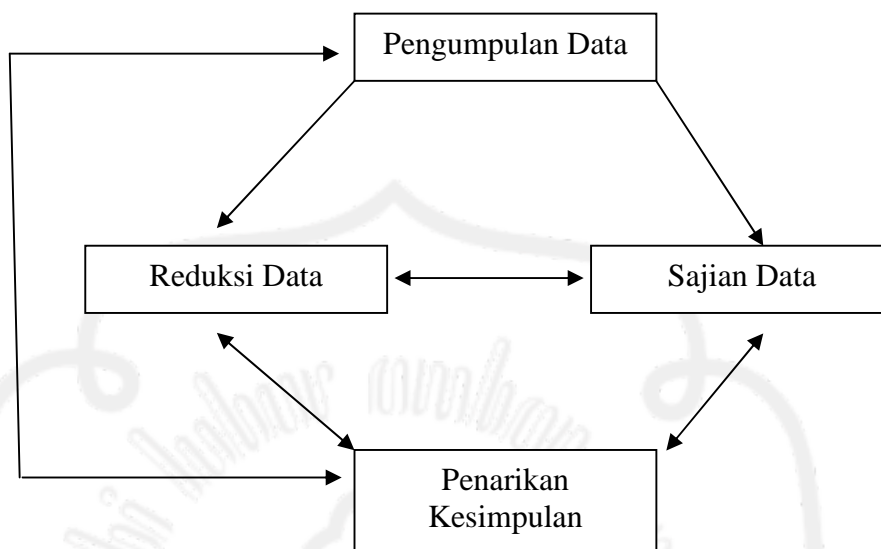
Reduksi data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan atau memperoleh pokok temuan. Proses tersebut berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data adalah proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar.

b. Sajian Data (Data Display)

Supaya mendapat gambaran yang jelas tentang data keseluruhan, yang pada akhirnya akan dapat menyusun kesimpulan, maka peneliti berusaha menyusunnya ke dalam penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti dan dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Dengan melakukan penarikan kesimpulan dari proses awal diperolehnya data maka akan dapat mendapatkan kesimpulan akhir yang lebih fokus. Penjelasan tersebut di atas akan lebih jelas dengan melihat diagram seperti di bawah ini:

**Bagan 3. Model Analisis interaktif**

*Sumber: Sutopo, 2002: 96*

Teknik analisis penelitian ini adalah dengan menggunakan tabel atau matrik kategorial yang membandingkan aplikasi di lapangan dengan model-model pendekatan melalui beberapa indikator. Langkah-langkahnya mengikuti tahap sebagai berikut:

1. Melakukan penyajian data tentang setiap program. Penyajian data diambil dengan membandingkan antara aspek teoritis yang telah dikemukakan David Korten dalam empat tahapan generasi LSM dengan kondisi sebenarnya di lapangan.
2. Mengkategorikan program tersebut ke dalam beberapa indikator, kemudian menarik kesimpulan dari masing-masing indikator tersebut. Indikator yang peneliti gunakan bersumber dari empat tahapan generasi LSM yang dikerucutkan dalam tiga



indikator yaitu peranan LSM, pendekatan LSM, dan fokus kegiatan LSM.

3. Menarik kesimpulan untuk setiap program dengan menggabungkan beberapa indikator. Penarikan kesimpulan didapatkan dengan membandingkan antara aspek teoritis dengan kondisi sebenarnya.
4. Menarik kesimpulan akhir untuk LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, dilihat dari program yang dilaksanakannya. Penarikan ini diambil secara keseluruhan setelah kesimpulan per indikator diperoleh.

## **BAB II**

### **DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Banjir Kota Surakarta**

Hujan deras yang turun di wilayah Kota Surakarta sejak Selasa malam (25/12) pukul 03.00 WIB mengakibatkan sungai Bengawan Solo meluap dan menggenangi 12 kelurahan di 3 kecamatan (Serengan, Pasar Kliwon, dan Jebres). Sedikitnya 6.500 rumah terendam banjir. Data Posko Induk Penanganan Bencana Pemkot Surakarta menyebutkan sekitar 6.616 KK atau sekitar 20.828 jiwa dievakuasi ke lokasi aman. Mereka berasal dari 12 kelurahan, yakni Kelurahan Jebres, Sudiroprajan, Pucangsawit, Sewu, Jagalan, Gandekan, Sangkrah, Semanggi, Kedunglumbu, Joyosuran, Pasar Kliwon, dan Joyontakan. Pada tanggal 26/12 wilayah-wilayah tersebut terendam hingga ketinggian mencapai 2-5 meter. Korban dievakuasi ke sejumlah tempat seperti gedung serba guna, kantor kelurahan, masjid, serta rumah-rumah penduduk yang tidak banjir.

Salah satu wilayah yang cukup parah diterjang banjir adalah kelurahan Joyontakan RW III, IV, V, dan VI lantaran talut Sungai Wingko yang selama ini sudah retak mendadak jebol sehingga banjir mencapai 2 meter, wilayah yang lebih parah lagi adalah 6 kelurahan di kecamatan Jebres. Kelurahan Sewu adalah kawasan yang paling parah karena banjir mencapai 3-5 meter menggenangi sampai rumah-rumah penduduk tinggal terlihat atapnya. Banjir

kali ini merupakan banjir terbesar sejak tahun 1966 silam. Banjir hampir melanda seluruh rumah penduduk yang dilintasi sungai Bengawan Solo.

Menurut Posko Induk Penanganan Banjir Kota Surakarta, sampai tanggal 27/12/07 terdapat 31.600 jiwa korban banjir yang mengungsi. Data tersebut secara rinci adalah:

**Tabel 1 Deskripsi Kondisi Pengungsi Banjir**

**Solo 2007**

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	POSKO	JUMLAH PENGUNGI			UPDATE (02/01/08)
				JIWA	KK	RUMH	
1.	Serengan	Joyotakan	6	8.000	1.650		Jumlah pengungsi masih ada 100 KK. Kebutuhan: minyak tanah.
2.	Pasar Kliwon	Sangkrah	16		445		
		Semanggi	10	4352	953		Jumlah pengungsi masih ada 410 KK. Kebutuhan: makanan siap saji, tenda, selimut, tikar, perlengkapan mandi, dan beras.

		Kedung Lumbu	6		150		Jumlah pengungsi masih ada 76 jiwa. Kebutuhan: beras, bihun, minyak tanah, bumbu dapur, kecap, telur, dan pembalut wanita.
3.	Jebres	Jebres	15	1.578	410	122	
		Pucang Sawit	25	920			Jumlah pengungsi masih ada 200 jiwa.
		Gandekan	22		195		
		Jagalan	8	3.320	825		Jumlah pengungsi masih ada 50 jiwa.
		Sewu	9	7.700			Jumlah pengungsi masih ada 300 jiwa. Kebutuhan: nasi bungkus,

							minyak tanah, perlengkapan mandi, selimut, lampu, dan perlengkapan sekolah.
		Joyosuran	6		936	5 (hanyut)	
		Sudiroprajan	1	762	173	154	

Sumber: Posko Induk Penanganan Banjir Kota Surakarta

## B. Banjir Solo sebelum Tahun 2007

Banjir terparah sebelumnya adalah pada tahun 1966 silam. Pada saat itu memang banjir hampir menggenangi setengah kota Surakarta termasuk Kelurahan Joyotakan. Sebenarnya banjir juga terjadi rutin setiap tahunnya, tetapi hanya sebatas mata kaki dan satu jam setelahnya surut kembali. Kondisi paska banjir 1966 tidak banyak perkembangan seperti sekarang. Pada saat itu model bantuan yang diberikan Pemerintah maupun LSM belum dapat dikatakan memiliki orientasi jangka panjang. Pada saat itu bantuan hanya bersifat *charity* (derma) saja. Sehingga masyarakat hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar saja. Belum ada bantuan yang sifatnya pemberdayaan untuk melanjutkan usaha mereka. Tetapi banjir Desember 2007 ini hampir sama dengan banjir tahun 1966 silam. Banjir menggenangi rumah warga dan tidak ada persiapan sama sekali. Yang bisa dilakukan adalah mengungsi dan

membawa barang-barang seadanya. Banyak bantuan pun sifatnya “*instant recovery*” seperti makanan, obat-obatan, pakaian dsb.

### C. Banjir Bengawan Solo Akhir Tahun 2007

Permasalahan Utama dalam pengelolaan DAS WS Bengawan Solo diantaranya adalah banjir, kekeringan, erosi dan sedimentasi, intruksi air laut, kualitas air dan lain-lain yang disebabkan oleh :

- Terus menurunnya kondisi hutan.
- Kerusakan DAS: penebangan liar dan konversi lahan yang menimbulkan kerusakan ekosistem dalam tatanan DAS.
- Lemahnya penegakan hukum terhadap pembalakan liar (*illegal logging*).
- Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan.

Total lahan kritis di WS Bengawan Solo mulai kategori potensial kritis sampai sangat kritis mencapai luas kurang lebih 11.398 km<sup>2</sup> akibat proses erosi yang berlanjut dan kerusakan vegetasi. Luas lahan kritis terbesar terdapat di Kab. Wonogiri (Jawa Tengah) seluas 128.662 ha, Kab. Pacitan seluas 129.598 ha dan Kab. Bojonegoro seluas 172.261 ha (Jawa Timur).

Wilayah Sungai Bengawan Solo mengalami penurunan daya dukung lingkungan. Hal ini antara lain disebabkan oleh penebangan liar dan konversi lahan, sehingga terjadi penurunan luas hutan yang ada yaitu 23 % pada tahun 1998 menjadi 18 % pada tahun 2005. Total lahan kritis di WS Bengawan Solo mulai kategori potensial kritis sampai sangat kritis pada saat ini

mencapai luas  $\pm 11.39 \text{ km}^2$ , akibat proses erosi yang berkelanjutan dan kerusakan vegetasi.

Akibat terjadinya hujan di bagian hulu dengan intensitas tinggi di Sub DAS Bengawan Solo Hulu dan K.Madiun pada tanggal 25 Desember 2007, maka terjadi banjir besar diseluruh DAS Bengawan Solo mulai tanggal 26 Desember 2007, yang menimbulkan kerusakan akibat banjir besar seperti tergenangnya perumahan, fasilitas umum, kantor, tempat ibadah, sawah/tegalan, dan jalan nasional, propinsi, kabupaten di kota dan daerah disekitar sungai Bengawan Solo, dimana kondisi itu mempengaruhi aktifitas masyarakat dan perekonomian. Kejadian banjir besar tersebut melanda kabupaten/kota di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo diantaranya yaitu : Solo, Sukoharjo, Sragen, Ponorogo, Madiun, Cepu, Bojonegoro, Tuban, Babat, Lamongan, Gresik dan daerah disekitarnya.

Bersamaan dengan datangnya musim hujan Departemen pekerjaan umum ( DPU ) merilis daftar daerah rawan banjir yang didalamnya terdapat 17 kelurahan di Kota Solo, yaitu:

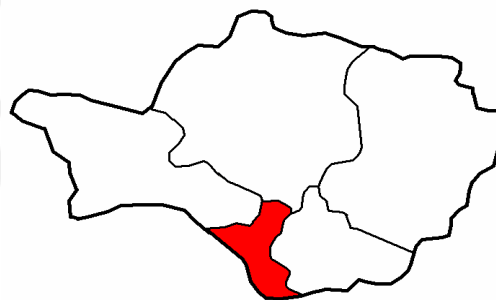
Kecamatan	Kelurahan
Pasar Kliwon	Semanggi, Sangkrah, Pasar Kliwon, Joyosuran
Jebres	Jagalan, Sewu, Pucangsawit, Jebres
Serengan	Joyotakan
Banjarsari	Nusukan, Kadipiro, Sumber, Banyuanyar
Laweyan	Pajang, Bumi, Sondakan, Panularan

( sumber Solo Pos )

#### D. Banjir Joyotakan

Pagi itu tanggal 26 Desember 2007 masyarakat pada awalnya memang tidak terlihat panik dengan datangnya air di kawasan mereka. Air banjir yang terlihat membawa sedikit lumpur itu memang hanya sebatas mata kaki, sehingga wargapun tidak mempersiapkan diri untuk mengangkut barang-barang mereka, bahkan tidak ada dalam pikiran mereka untuk mengungsi. Tetapi yang terjadi justru diluar dugaan mereka, banjir yang awalnya hanya semata kaki itu ternyata hanya dalam hitungan menit saja meluap merendam wilayah-wilayah tersebut hingga ketinggian 2-5 meter. Barang-barang berharga warga memang beberapa sudah diselamatkan, tetapi masih banyak lagi barang-barang berharga termasuk barang-barang untuk usaha mereka yang ikut terendam, hanyut, bahkan rusak terkena air banjir.

Gambar 1. Peta Kecamatan Serengan



<http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lokasi-Surakarta-Serengan.png>



Gambar 2. Peta Kota Surakarta



<http://rapanursery.blogspot.com/2007/10/ini-adalah-peta-solo-atau-surakarta.html>

#### E. Kondisi Sekarang

Wilayah Surakarta kini terbagi dalam 5 Kecamatan, 51 Kelurahan. Jumlah RW tercatat sebanyak 595 dan jumlah RT sebanyak 2.666. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah timur dengan Kabuapten Karanganyar, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Dengan jumlah KK sebesar 130.264, maka rata-rata jumlah KK setiap RT berkisar sebesar 49 KK dengan luas mencapai 44,06 km<sup>2</sup>. Dari luas lahan tersebut, sebagian besar digunakan untuk tempat pemukiman dengan persentase sebesar 61,68% dan sebanyak 20 % digunakan untuk kegiatan bidang ekonomi<sup>7</sup>. Ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Kota Surakarta bergerak di bidang perekonomian. Adapun jumlah penduduk sekarang adalah<sup>8</sup>:

<sup>7</sup> Kota Surakarta Dalam Angka (data hasil olahan SUSENAS 2006)

<sup>8</sup> Kota Surakarta Dalam Angka (data hasil olahan SUSENAS 2006)

Tabel 2  
Penduduk Kota Surakarta menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin  
tahun 2006

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	18.177	19.053	37.320
5-9	21.243	16.425	37.668
10-14	20.367	21.024	41.391
15-19	20.805	21.681	42.486
20-24	26.061	24.747	50.808
25-29	30.441	25.185	55.256
30-34	23.433	22.557	45.990
35-39	15.330	17.520	32.850
40-44	18.834	22.238	41.172
45-49	14.454	18.177	32.631
50-54	16.863	15.111	31.974
55-59	9.855	10.512	20.367
60-64	6.570	8.541	15.111
65+	11.826	15.768	27.594
<b>JUMLAH</b>	<b>254.259</b>	<b>258.639</b>	<b>512.898</b>

Sumber: BPS Kota Surakarta

Tabel 3

## Angka Pengangguran di Kota Surakarta Tahun 2006

Jumlah Pengangguran	26.198 jiwa
Jumlah Pencari Kerja	9.183 jiwa
Jumlah Lowongan yang Tersedia	4.235 jiwa
Jumlah Penempatan	1.218 jiwa

*Sumber: BPS Kota Surakarta*

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2005, jumlah penduduk kota Surakarta mencapai 543.540 jiwa, dengan rasio jenis kelamin sebesar 88,44 (artinya, setiap 100 penduduk perempuan, terdapat 88 penduduk laki-laki). Kepadatan penduduk di kota Surakarta tahun 2005 mencapai 12.716 jiwa/km<sup>2</sup>. Sementara itu kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan Serengan.

Jumlah Angkatan kerja di Surakarta pada tahun 2005 mencapai 237.888 (44,50 %) dari seluruh penduduk Surakarta. Dari jumlah seluruh angkatan kerja itu, yang berkerja mencapai 89,14%, sedangkan sebesar 10,86 termasuk dalam kategori pengangguran terbuka. Penduduk wanita yang bekerja mencapai angka 34,64% dari angkatan kerja yang bekerja.

Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Surakarta tahun 2005-2010, meskipun indikator makro ekonomi menampakkan perbaikan, namun ternyata masih banyak permasalahan mendasar, terkait dengan tingginya tingkat kemiskinan, pengangguran dan rendahnya daya beli masyarakat secara nyata. Terkait dengan kondisi kemiskinan, dari data Bappeda kota Suakarta

tahun 2006, tercatat jumlah keluarga miskin sejumlah 25.117 KK dengan total 88.474 jiwa (17,69). Sementara itu, data kemiskinan di Kota Surakarta dalam SK Walikota Surakarta No. 470/36/1/2—7, jumlah jiwa keluarga miskin menurun menjadi 65.889 dari total jumlah penduduk 561.509 (11,73).

Tabel 4  
Perbandingan Jumlah GAKIN di Surakarta (2006-2007)

Kecamatan	2006*	2007**
Laweyan	4.428 kk	4.407 kk
Serengan	2.381 kk	2.372 kk
Banjarsari	7.942 kk	6.812 kk
Pasar Kliwon	5.554 kk	5.296 kk
Jebres	6.221 kk	6.230 kk
Jumlah	26.526 kk	25.117 kk

Sumber: BPS Kota Surakarta

- \* data DKRPP dan KB tahun 2005

- \*\* BPS tahun 2006

Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan bahwa Pembangunan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik jasmani maupun rohani. Kebijakan Pembangunan daerah secara umum tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang, Menengah maupun Tahunan, yang penyusunannya melibatkan partisipasi aktif *stakeholder* di daerah dengan tetap memperhatikan dokumen-dokumen perencanaan Nasional, maupun Provinsi.

Menurut pada amanat itu, prioritas Pembangunan kota Surakarta tahun 2005-2010, secara umum diarahkan pada:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin, kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat
2. Pembangunan ekonomi melalui kemandirian dan peningkatan daya saing ekonomi daerah serta peningkatan daya beli masyarakat miskin melalui revitalisasi UKM/IKM; pariwisata pengembangan ekspor non-migas; investasi dengan didukung infrastruktur yang memadai.
3. Peningkatan kualitas pelayanan publik dan kapasitas pemerintah daerah, pembangunan politik, hukum, keamanan dan ketertiban masyarakat.
4. Peningkatan infrastruktur kota dan pembangunan kawasan kota Surakarta bagian utara, dengan tetap mempertimbangkan daya dukung dan konservasi lingkungan hidup dan pendayagunaan ekosistem.
5. Penataan ruang kota yang akomodatif dan berseri, sejalan dengan RUTRK, konservasi lingkungan hidup dan perkembangan aktual, meliputi penataan dan penertiban PKL, hunian tak berijin dan revitalisasi kawasan publik dan bersejarah/*Heritage*

Berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar, kemiskinan bukan hanya dipandang sebatas ketidakmampuan ekonomi, akan tetapi lebih dari itu, juga termasuk ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber air alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Strategi, Target dan realisasi Program-Program pembangunan daerah tahun 2005 s/d 2010 terkait dengan penganggulangan kemiskinan dan pemberdayaan kesejahteraan di kota Surakarta meliputi; Pertama, Program Peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin, kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat. Program ini dijabarkan dalam sub-sub program antara lain:

- a. Pemberdayaan fakir miskin, komunitas adat terpencil, dan penyandang masalah sosial (PMKS), dengan program antara lain:
  - 1) Penanganan rumah tidak layak huni
  - 2) Penanganan difabel
  - 3) Penanganan lanjut usia
  - 4) Penangan anak terlantar
- b. Peningkatan akses terhadap pendidikan bagi keluarga miskin
  - 1) Peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah dasar
  - 2) Peningkatan Angka Partisipasi Murni (APM) sekolah menengah pertama
  - 3) Tuntas wajar Diknas 9 tahun
  - 4) Pemberantasan buta aksara
  - 5) Pemberian beasiswa bagi keluarga yang kurang mampu untuk siswa SD, SMP, dan SMA

## F. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo

- **Sejarah Berdirinya**

Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah/ Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo adalah lembaga nirlaba yang bergerak di bidang pengelolaan Sumber Daya Zakat, Infaq dan Shadaqah serta Wakaf (SDZIWAF) yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat kaum dhuafa melalui program pemberdayaan dan pembinaan.

Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo berdiri pada tanggal 1 September 2000 di Surakarta dan saat itu masih bernama Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dengan slogannya "*Mitra Aghniya* atau Penyantun Dhuafa". Lembaga ini berbentuk yayasan dan disahkan oleh notaris pada tanggal 20 September 2002. Bentuk Badan Hukum Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo adalah sebagai berikut :

Notaris R.A. Cheriah Bahrudin Suryo Broto, S.H.

Nomor: 01 tanggal 6 Maret 2001

Rekomendasi DEPAG Akte nomor MK.29/2c/BA.03.2/77/2002

Pada waktu pertama kali kemunculannya, Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo menempati rumah kontrakan yang dipakai untuk kantor di Jalan Nanas IV No. 36 Jajar Laweyan Surakarta. Setelah kurang lebih 4 tahun, beralih alamat di Jln. Fajar Indah IV No. 33 Jajar Laweyan Surakarta. Tentu perpindahan ini dengan harapan menjadikan semangat baru dalam beraktivitas dan bekerja dan melakukan ekspansi yang lebih luas lagi.

Pada tahun 2006, Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo pindah kantor lagi di Jalan Basuki Rahmat No. 78 Jajar Laweyan Surakarta. Di tempat ini, Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo mulai memiliki slogan yaitu "Lebih Peduli untuk Berbagi".

Dalam perkembangannya karena antusias masyarakat yang cukup besar dalam membantu berjalannya Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo hingga saat ini telah berdiri kantor-kantor cabang yang tersebar di berbagai kabupaten atau kotamadya, cabang-cabangnya meliputi :

1. Cabang Surakarta
2. Cabang Semarang
3. Cabang Temanggung
4. Cabang Tegal
5. Cabang Kebumen
6. Cabang Grobogan
7. Cabang Kendal
8. Cabang Magelang

- **Tujuan, Visi dan Misi Lazis Al Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Dasar Pendirian :

*"Dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk"* (Q.S. Al-Baqarah 1: 43)

Tujuan :

1. Mewujudkan infrastruktur sosial ekonomi masyarakat yang kuat dengan pemberdayaan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf serta hibah.
2. Membantu pengumpulan dan pemberdayaan zakat, infaq, dan sedekah kepada masyarakat miskin.
3. Meningkatkan taraf hidup masyarakat.



4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Visi :

Sebagai lembaga dakwah yang bergerak dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana umat : zakat, infaq, sedekah, wakaf, hibah yang dikelola secara transparan dan profesional. Terbentuknya masyarakat yang dalam aktivitasnya mendapat rahmat dan ridho Allah SWT.

Misi :

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan Islam dan pengembangan dakwah Islam.

Motto :

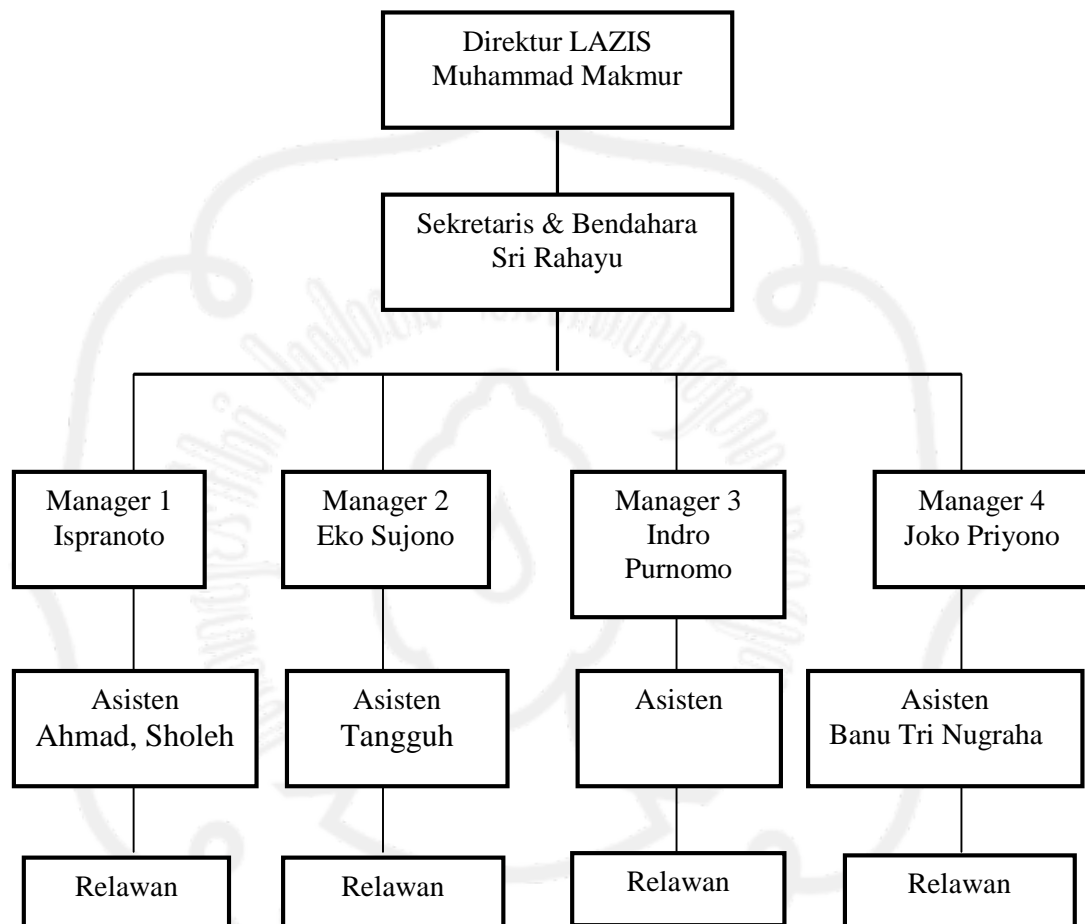
Mitra Agniya' Penyantun Dhuafa

• **Struktur Organisasi Lazis Al Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Struktur organisasi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo saat ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini.

Gambar 3

## Struktur Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo



- Manager 1 : Mengurusi bidang yang berkaitan dengan program-program pendidikan dan pendirian pesantren anak yatim
- Manager 2 : mengurusi bidang yang berkaitan dengan program-program filantropi dan kegiatan ZISWAF
- Manager 3 : mengurusi bidang yang berkaitan dengan program-program Qurban dan Aqiqah

- Manager 4 : Mengurusi bidang yang berkaitan dengan media dan publikasi serta promosi tentang LAZIS ataupun event-event yang berkaitan dengan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo

Kepengurusan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo bersifat berbasis **kinerja** sehingga perubahan manager-managernya bisa saja dilakukan secara mendadak. Hal inilah yang penulis anggap salah satu hal yang menarik dalam kepengurusan organisasi di Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Kemudian untuk relawan biasanya bersifat musiman dengan melibatkan generasi muda muslim di Solo dan jumlahnya tidak ditentukan. Biasanya pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo membuka pendaftaran relawan ketika akan diadakan program yang bersifat musiman.

- **Program dan Kegiatan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Program Reguler

Program ini bersifat rutin setiap tahun

*1. Economic Support*

- a. Kandang Ternak Lohjinawi (Penggemukan, Pembibitan)
  - Investasi kandang ternak 3,3 juta.
  - Lama investasi 9 tahun.
  - Jumlah ternak 3-4 ekor
  - Pemberdayaan fakir-dhuafa
  - Didukung oleh seorang dokter hewan yang rutin setiap bulan melakukan supervisi

- b. Fokus Pengusaha Mikro
  - Modal bergulir tanpa margin/bagi hasil.
  - Pendampingan usaha.
  - Pembentukan BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syariah)
- c. Bakti Sosial, Pasar Murah dan Pengobatan Gratis
  - Dilaksanakan rutin 1 bulan 1 kali.
  - Bekerja sama dengan Lembaga Kesehatan BSMI (Bulan Sabit Merah Indonesia).
  - Menyediakan sembako di bawah harga pasar.
  - Didukung relawan yang berasal dari berbagai kalangan dokter, mahasiswa dan umum.

## 2. Education Support

- a. Pesantren Yatim Al Ihsan
  - Lokasi di kota Surakarta dan Temanggung.
  - Gratis biaya asrama, sekolah dan bimbingan belajar.
- b. Beasiswa Terpadu
  - Bagi siswa SD, SMP dan SMA (anak yatim-dhuafa)
- c. Sekolah Penghafal Al-Qur'an (Ma'had Tahfidzul Qur'an)
  - Sekolah berbasis kompetensi dipadu dengan seni menghafal Al-Qur'an.
  - Sekolah dan nyantri gratis untuk yatim dan dhuafa.
  - Dididik oleh alumni universitas favorit dan alumni Al-Azhar Kairo.
  - Gedung dan pondok milik sendiri.

- Bekerjasama dengan Pesantren Islam Darul Islah Sayung Demak.

### 3. *Qurban Support*

- Quality Qurban : tabungan qurban, pemberdayaan, asuransi al-khoirot takaful
- Tebar Qurban Jawa Tengah
- Event Organizer Qurban

### 4. *ZISWAF Support*

- Pembuatan jurnal Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo
- Layanan konsultasi melalui sms
- Presentasi zakat-counter zakat ramadhan
- Wakaf secara tunai dan produktif
- Infaq barang bekas layak pakai dan berkualitas

### 5. *Dakwah Support*

- Mengadakan acara wisata yang berbau rohani keislaman
- Pembentukan da'i center melalui : ta'lim perkantoran, khotib jumat, forum pengajian
- Membuat layanan konsultasi lembaga sakinah

### Program Khusus :

1. Bantuan Renovasi Rumah kemitraan dengan Kementerian Dinas Perumahan Rakyat di kawasan Kratonan dan Kadipiro.
2. Pembentukan Koperasi Mikro dengan cikal bakal bantuan ekonomi mikro di kawasan korban banjir di Joyontakan, Solo.

3. Kemitraan bantuan beasiswa bagi 1000 anak bersama Perindra (LSM Bpk. Dr. Hidayat Nur Wahid).
4. Program-program kemitraan khusus pemberdayaan masyarakat atau CSR.

- **Aspek Pengelolaan**

Potensi lembaga :

Mempunyai donatur/muzakki tetap dengan klasifikasi sebagai berikut :

50% : kalangan bawah

30% : kalangan menengah

20% : kalangan atas

Terdiri dari

- Perhimpunan ZIS pertahun
- Perhimpunan ZIS rata-rata perbulan : 8-10 juta (dengan peningkatan rata-rata 20%)
- Pedoman pembukuan ada
- Bentuk manual tapi menuju komputerisasi
- Pengembangan SDM & bantuan produktif 80% dan 20% untuk bantuan fisik
- Pola penyaluran dana meliputi :
  1. Pendidikan & Produktif
  2. Dakwah
  3. Masjid
  4. Yatim

Pengambilan pendapatan :

Prosentase hak amil 12,5%

– *Fee* manajemen selayaknya organisasi nirlaba

• **Mitra Kerja Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Adapun mitra kerja Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo antara lain :

- PT. Telkom Divre Jateng-DIY
- Kantor Bank Indonesia Semarang
- Usari Graphic
- Edy Putra Advertising
- Rohis IKMD Bank Danamon
- PT. Asuransi Takaful
- BAI LPMP
- Forum Ukhuwah Wisma HSBC
- Portalindo Utama
- BSMI Semarang
- Ikadi Jateng
- Salimah Jateng
- Bank Bukopin Solo
- PT. Karya Toha Putra Semarang
- Perindra(perhimpunan Ind.Madani)
- Am Seluler
- Microfin Indonesia
- PT. Madani Agung Jaya
- Klinik Abu Salman Solo
- PT. Trustco Cipta Madani
- Pemkot Solo
- Qatar Charity
- Obonk Steak
- Waroeng Steak
- Zuyad Visi Media
- Puskesmas Sangkrah Solo
- Puskesmas Colomadu Solo
- The Sunan Hotel

### **BAB III**

#### **HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Saat ini pelaksanaan otonomi daerah telah melahirkan perubahan yang cukup berarti, terutama berhubungan antar pelaku pembangunan, pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan. Namun dalam prakteknya otonomi daerah masih menghadapi kendala yang harus segera dicarikan jalan keluarnya atau penanganannya secara sungguh-sungguh. Salah satu kendala yang dipaparkan oleh Prof. Ginandjar Kartasasmita, ketua DPD RI, adalah kurangnya kreativitas dan partisipasi masyarakat secara lebih kritis dan rasional. Di tengah era globalisasi yang serba cepat, masyarakat diharapkan memiliki daya tahan dan daya adaptasi yang tinggi agar mampu menjalani kehidupan masa depan dengan sukses. Hal ini menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005:58).



Problem masyarakat miskin, baik di pedesaan, pelosok pegunungan, maupun perkotaan, dari waktu ke waktu ternyata tak kunjung usai diperbincangkan. Baik oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pembuat kebijakan, akademisi yang melakukan penelitian, advokasi oleh LSM, hingga lembaga donor yang mengucurkan bantuannya. Mereka adalah kelompok rentan dan lemah yang tidak mampu bangkit secara mandiri dalam kondisi-kondisi yang tidak bersahabat. Meski telah sekian panjang waktu dan upaya semua pihak dijalankan, nampaknya belum bisa menjadikan kemiskinan sebagai objek yang harus dientaskan bersama-sama

Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sebagai salah satu NGO/LSM regional yang terakreditasi sebagai Lembaga Amil Zakat regional selama ini mendapatkan kepercayaan dari beberapa perusahaan baik nasional maupun regional untuk menyalurkan dana-dana tersebut sebagai dana Zakat, Infaq, Shodaqoh. Dalam memandang zakat, infaq, shodaqoh Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo memiliki posisi sebagai "Mitra Aghniya (The Have) penyantun Dhuafa" yaitu sama seperti yang menjadi jargonnya. Lazis Al-Ihsan Surakarta memandang zakat, infaq, shodaqah sebagai salah satu solusi untuk sebuah pemberdayaan masyarakat. Bagi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah gerakan sosial bagi pembangunan peradaban yang jauh lebih baik. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo tidak dapat menjadikan seluruh dunia menjadi lebih baik, tapi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dapat membuat seluruh dunia melihat bahwa Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo melakukan sebuah kebaikan untuk

membangun peradaban menjadi lebih baik dengan sebuah pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Pola pendekatan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan ini. Di samping pemerintah, LSM sebagai bagian dari *civil society* dalam melakukan program pemberdayaan menggunakan pola/cara yang berbeda-beda. Penelitian ini berusaha mengungkapkan pola pendekatan program pemberdayaan yang dilakukan LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Untuk mengetahui pola program yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan tahapan-tahapan suatu program sehingga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kegiatan-kegiatan program yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Program yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 1 program, yaitu: Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007

#### **A. Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007**

##### **1. Deskripsi Program**

Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007 ini terlaksana melalui kerjasama dengan Dinas Kanwil Pajak dan sudah berjalan pada awal tahun 2007 lalu. Menurut kesepakatan di awal, program tersebut sepenuhnya diserahkan kepada pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo untuk program pemberdayaan masyarakat baik secara konsep maupun dalam hal operasionalnya. Dana kemitraan ini adalah murni dana infaq/shodaqoh untuk korban banjir yang terkumpul sejumlah Rp.

23.500.000,00 (Dua Puluh Tiga Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) yang untuk kelanjutannya tidak ada beban pengembalian dari pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo kepada Dinas Kanwil Pajak.

Program ini dilakukan di dua lokasi yaitu di kawasan timur dan kawasan barat bagian Joyotakan. Berdasarkan penyampaian dari manajer program (Bp. Eko Sujono), pemilihan daerah Joyotakan dengan pembagiannya yang menjadi dua wilayah adalah semata-mata karena wilayah tersebutlah yang cukup *representatif* untuk diberdayakan. Mulai dari kondisi fisik paska banjir, kemudahan *accest*/keberjalanan program karena ada relawan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo yang berdomisili di sana, sampai kepada hasil SWOT yang cenderung pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo percaya bahwa secara mental warga korban banjir akan lebih mudah untuk diajak kerjasama untuk segera bangkit. Di samping itu karena pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sudah cukup lama berprogram di daerah tersebut dan cukup akrab berinteraksi dengan masyarakat kawasan tersebut.

Lebih lanjut disebutkan bahwa program ini merupakan respon terhadap faktor eksternal yang tidak terduga, faktor eksternal dalam hal ini adalah bencana banjir, dan kawasan tersebut adalah salah satu kawasan yang rawan terancam bencana-bencana yang serupa. Dampak permasalahan yang kemudian timbul adalah ketidak berdayaan untuk bangkit kembali memulai aktivitas-aktivitas yang selama ini ditekuni sebelum banjir. Sebagian besar warga masyarakat kehilangan *asset* produksi dan sangat membutuhkan

bantuan baik dari pemerintah maupun pihak-pihak lain. Ini membuktikan bahwa kondisi mereka sangat sulit untuk segera bangkit paska banjir.

Kaitannya dengan keberlangsungan program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007 ini, mereka diberi modal awal sejumlah Rp.500.000,00/keluarga untuk melanjutkan usaha kembali. Model pengembalian modal tersebut adalah dengan diangsur secara periodik yang biasanya diadakan perpekan dan tanpa bunga. Dalam waktu-waktu pengembalian ini dari pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo rutin setiap hari Kamis/pekannya bersilaturahmi ke Joyotakan untuk melakukan pendampingan usaha sekaligus penarikan angsuran pinjaman. Pendampingan dalam hal ini dilakukan sebatas memberikan motivasi kepada warga dengan memberikan gambaran-gambaran pengembangan usaha dan lainnya. Konsep pendampingan dilakukan dengan dibagi menjadi dua kelompok besar yang dibedakan atas perbedaan lokasi. Kebanyakan memang kaum perempuan/ibu rumah tangga yang ikut pendampingan secara rutin sekaligus membayar angsuran. Banyak memang yang dikeluhkan oleh warga seperti mahalnyanya minyak tanah, mahalnyanya biaya produksi, dll yang terkadang itu sangat berpengaruh besar pada semangat mereka untuk terus berkembang. Terkadang mereka terlalu pasrah dan tidak ingin mencari kekreatifan untuk keluar dari permasalahan yang ada.

Tercatat sejumlah 47 warga yang terjaring program ini dengan kriteria mereka memiliki usaha seperti:

1. Jenis usahanya bergerak di bidang wiraswasta

2. Aset usahanya rusak/hilang/tidak berfungsi lagi akibat banjir
3. Warga berlokasi di Rt.01smpai 05 Rw.III, V, VI kelurahan Joyotakan, kecamatan Serengan Solo.
4. Bersedia mengikuti *role the game* dari Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo tentang syarat-syarat pengembalian, bimbingan, dsb

Setelah Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo menetapkan objek program dengan kriteria-kriteria seperti di atas, maka terjaringlah 47 warga yang selanjutnya mereka menyangang status sebagai masyarakat yang akan siap bangkit berdaya kembali dengan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo.

Adapun nama-nama tersebut adalah:

Tabel 5

Warga Pemberdayaan Recovery Paska Banjir

No	Nama Suami / Istri	Alamat	Usaha
1.	Pramono / Winarni	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Konveksi
2.	Budi Sugiyanto / Mulyati	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Rosok
3.	Jepri / Sarmi	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Bakso ojek
4.	Sudaryono / Riyani	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Jual sate&gorengan
5.	Warsono / A. Padmi	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Bakso ojek
6.	Dadi Sariman / Sarni	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Bakso ojek
7.	Marjo / Sri Suwarti	Joyotakan Rt 02/III Serengan	Kaki lima pakaian
8.	Muslih / Sri Suwarni	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Konveksi
9.	Hartanto / Puji Astuti	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Kaki lima gorengan
10.	Dasi Budiono / Fitri As'ari	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Membuat sutle kok
11.	Sartono / PoniyeM	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Warung makan

12.	Supeno / Sri Mulyani	Joyotakan Rt 02/III Serengan	Jual kelontong
13.	Sriyanto / Sujati	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Warung dan makanan ringan
14.	Suprapti / Sularno	Joyotakan Rt 02/III Serengan	Ayam bakar
15.	Setu / Kusratmini	Joyotakan Rt 03/III Serengan	Jual beli rosok
16.	Isworo / Sutarwanto	Joyotakan Rt 2/VI Serengan	Warung kelontong
17.	Lasiyem / Siman	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Makanan kecil
18.	Gimah / Sirun	Joyotakan Rt 1/ V Serengan	Konveksi
19.	Muslim Sri S / Nur K	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Konveksi
20.	Sunarsi / Sularto	Joyotakan Rt1/ V Serengan	Ayam bakar
21.	Sutomo / Subarti	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Tambal ban Kios bensin
22.	Tukiyo / Sri Haryani	Joyotakan Rt 3/V Serengan	Warung nasi
23.	Yayuk Satini / Haryanto	Joyotakan Rt 1/VI Serengan	Konveksi
24.	Sukiman / Kurniawati	Joyotakan Rt2/ V Serengan	Jual gorengan
25.	Sulastri/ Alm. Marsudi	Joyotakan Rt4/ V Serengan	Warung kelontong
26.	Mariyem / Suyud	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Pembuat intip
27.	Paryanto / Dewi Sulastri	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Dagang soto
28.	Joko Catur / Sulastri	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Warung kelontong
29.	Agus Saptono / Sugiyarti	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Konveksi
30.	Sadimin / Warsinem	Joyotakan Rt 2/V Serengan	Dagang bakso
31.	Sukarti / Totok Darmanto	Joyotakan Rt 3/V Serengan	Dagang ayam
32.	Joko Sulistyono / Sarmi	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Konveksi
33.	Rakimin / Kristanti	Joyotakan Rt 1/V Serengan	Warung kelontong
34.	Suryanto / Kadiyem	Joyotakan R3/ VI Serengan	Jual atengan
35.	Marwanrto / Erna Setiasih	Joyotakan Rt 5/VI Serengan	Jual hik / angkringan
36.	Sartono / Fitri A	Joyotakan Rt 5/VI Serengan	Penjahit
37.	Sadimin / Poniym	Joyotakan Rt 5/VI Serengan	Jamu gendong

38.	Wiyono / Fortina Nugroho	Joyotakan Rt 5/VI Serengan	Jual kelontong
39.	Sukarman / Yamtini	Joyotakan Rt 5/VI Serengan	Bengkel sepeda
40.	Into Margono / Hariyati	Joyotakan Rt 2/VI Serengan	Konveksi bantal bayi
41.	Suwanto / Suprihati	Joyotakan Rt 2/VI Serengan	Warung kelontong
42.	Zuriyanto / Nur Hasanah	Joyotakan Rt 5/VI Serengan	Konveksi
43.	Murjito / Sri saudani	Joyotakan Rt 2/VI Serengan	Konveksi
44.	Hadi Suwarno / Warsi	Joyotakan Rt 6/VI Serengan	Warung nasi
45.	Agus Santoso / Sutarti	Joyotakan Rt 2/VI Serengan	Warung kelontong
46.	Mundachir / Sri Lestari	Joyotakan Rt 2/VI Serengan	Warung kelontong
47.	Suyud / Mariyem	Joyotakan Rt 4/VI Serengan	Gorengan

(Sumber Data Program Juni 2009)

Hasil yang diharapkan dari program ini adalah terciptanya masyarakatnya yang bangkit kembali dan kelanjutan usaha dari warga masyarakat paska bencana banjir. Konsekwensinya adalah ketersediaannya tenaga dari *eksternal* sebagai penggerak, kerjasama antar berbagai pihak yang ada, dan keonsep program yang sesuai dengan kondisi dan karakter daerah yang ada.

Dalam implementasinya, salah satu strategi yang dilakukan oleh program dan bekerjasama dengan lembaga *funding* atau melibatkan pemerintah setempat dalam kegiatan program. Hal ini dilakukan dengan harapan pemerintah juga ikut mendukung kegiatan program atau paling tidak pemerintah mengetahui pelaksanaan program ini di wilayah mereka. Pembagian peran serta *stakeholder* dalam program ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini:



Tabel 6

Pembagian Peran para *Stakeholder*Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007

Stakeholder	Peran
Lembaga <i>Funding</i> (Dinas Kanwil Jateng)	- Memberikan donasi kepada yang selanjutnya secara konsep operasional diserahkan kepada LSM Lazis Al-Ihsan Surakarta
Pemerintah Kota Surakarta	- Lembaga <i>funding</i> kepada korban banjir - Pemberian bantuan <i>recovery</i> fisik kepada masyarakat
LSM Lazis Al-Ihsan Surakarta	- Memanajemen program secara keseluruhan di lokasi program - Fasilitator, moderator dan monivator bagi masyarakat

(Sumber: Wawancara dengan Manajer Program Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo)

Berbicara mengenai pembagian peran para stakeholder yang terlibat dalam program ini, Bapak Eko Sujono menjelaskan sebagai berikut:

*”Penanganan masyarakat paska banjir sebenarnya dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah dalam hal ini memberikan bantuan untuk Recovery Fisik saja. Sedangkan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo memberikan bantuan yang sifatnya lebih ke arah Recovery yang sifatnya psikis (mental) yang mendapat dana sebagai funding berupa infaq dari Dinas Kanwil Jateng.*

Hal ini juga dijelaskan Sdr. Muh. Wahid selaku PJ Program daerah banjir sebagai berikut:

*”Pemerintah dalam program Paska banjir ini hanya memberikan bantuan fresh money dan itupun hanya untuk recovery fisik saja. Sedangkan untuk Lazis Al-Ihsan Surakarta lebih kearah recovery yang sifatnya psikis atau mental”*



Dari penjelasan di atas diketahui bahwa masyarakat sebagai pelaku utama program sedangkan tim pelaksana berperan sebagai fasilitator dan moderator bagi masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat sasaran yang terjaring dalam program ini. Untuk itu motivasi dan semangat menjadi penting sebagai motor penggerak keberhasilan kelompok maupun program yang dijalankan.

Mempertimbangkan pentingnya hal tersebut, sesuai dengan rancangan program *Recovery* Masyarakat Paska banjir Joyotakan Desember 2007 melakukan persiapan program diantaranya:

a. Seleksi masyarakat

Strategi awal yang digunakan untuk mengenal masyarakat lebih dalam adalah menunjuk "penanggung jawab" lokasi yang berasal dari lokasi tersebut dan sudah lama menjadi relawan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cabang Utama Solo juga. Langkah awal inilah yang digunakan sehingga seleksi masyarakat dapat lebih *valid* hasil dan datanya.

Bapak Eko Sujono, S.Sos sebagai manajer Program ini menjelaskan tentang tahap seleksi awal program. Penjelasannya sebagai berikut:

*..... Untuk langkah awal yang kami lakukan adalah menunjuk PJ lokasi untuk validitas data dalam seleksi awal, PJ dalam hal ini juga berperan untuk memantau keberjalanan program*

Berdasarkan penjelasan dari bapak Eko Sujono di atas berarti kegiatan seleksi di awal dilakukan untuk mengidentifikasi masyarakat yang potensial untuk dimasukkan dalam program tersebut.

b. Sosialisasi

Sosialisasi dalam konteks ini adalah sebagai upaya untuk memberikan pengumuman kepada warga bahwa pengajuan mereka tentang bantuan paska banjir di setujui oleh pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Eko Sujono pula sebagai berikut:

*Pada awalnya lazis menawarkan bantuan dengan model seleksi. Satu per satu kami data dan akhirnya masuk yang lolos masuk daftar. Setelah itu di awal ada sosialisasi, pembekalan tentang syarat-syarat bantuan, ada pembekalan manajemen usaha, dan pendampingan-pendampingan rutin.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa salah satu hasil dari sosialisasi program adalah adanya pengumuman diawal, kemudian usaha untuk memahami bersama antar masyarakat yang terjaring program. Dengan demikian masyarakat akan dapat menerima dan secara sadar serta berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

c. Pelatihan manajemen usaha dan pembentukan kelompok

Pelatihan manajemen usaha dan pembentukan kelompok merupakan pengkondisian awal untuk mendampingi warga memulai usahanya. Pembentukan kelompok merupakan wadah bersama masing-masing kelompok dalam satu lokasi yang berfungsi untuk memperlancar kegiatan operasional pendampingan dipekan-pekan berikutnya.

Seperti yang diungkap Saudara Muh. Wahid selaku PJ lokasi sebagai berikut:

*Paska seleksi bantuan korban banjir, warga di awal diberikan pelatihan manajemen usaha yang didatangkan langsung dari pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok besar yang merupakan sebuah wadah untuk mempermudah koordinasi antara warga, PJ lokasi dengan pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo*

d. Pendampingan

Pendampingan merupakan kegiatan rutin secara terus menerus oleh tim Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sendiri (dalam hal ini adalah bapak Eko Sujono, S.Sos sendiri dan timnya) untuk bersama-sama kelompok masyarakat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan pengembangan usahanya. Selain itu, pendampingan ini juga digunakan untuk memonitoring perkembangan warga dari pekan pertama ke pekan berikutnya. Mengenai pelaksanaan dan tujuan kegiatan pendampingan ini menurut Muh. Wahid, selaku Penanggung Jawab Lokasi mengatakan bahwa:

*Pendampingan dilakukan sejak kelompok terbentuk dan tersosialisasikan sampai dengan berakhirnya program ini. Kegiatan ini bertujuan untuk tetap mendorong warga yang ikut program untuk membangun dan melanjutkan usaha-usaha mereka sendiri agar dapat dikembangkan secara lebih luas lagi. Di samping itu, kami selaku PJ lokasi dapat memonitoring perkembangan program perpekannya dan dapat sebagai bahan laporan ke Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo.”*

Pendampingan yang dilakukan dilaksanakan dengan berbagai cara dan strategi, yaitu dengan mengenal masyarakat setempat, kunjungan ke rumah-rumah, pemberian motivasi dan jasa konsultasi, tukar menukar pikiran secara informal, memberikan alternatif solusi, dsb.

e. Monitoring dan Evaluasi

Sasaran monitoring dan evaluasi adalah kegiatan usaha warga yang ikut program. Bentuk monitoring itu sendiri berupa kunjungan perpekan dalam rangka mengambil angsuran dana bantuan sekaligus penggalan data sama seperti yang dilakukan pada saat pendampingan. Dalam konteks monitoring ini memang tidak ditemukan dokumen berupa data-data perkembangan usaha yang seharusnya menjadi arsip Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Untuk kegiatan monitoring dan evaluasi ini ibu Sri Suwarni selaku warga yang terjaring program mengatakan bahwa:

*”Kegiatan monitoring setahu saya dilakukan setiap hari Kamis rutin dalam setiap pekannya. Yang terjun langsung dalam proses monitoring ini adalah dari pihak Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sendiri sekaligus pendampingan, bertukar pikiran dan banyak hal yang arahnya sampai kepada ada pemecahan masalah tentang usaha kami.”*

## **B. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007**

Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007 merupakan salah satu program yang dirancang dan dikembangkan dalam rangka melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dapat dilihat melalui beberapa indikator sehingga dapat diketahui dengan jelas tentang strategi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo selaku sebuah LSM yang digunakan. Indikator tersebut diantaranya: indikator peranan LSM, indikator pendekatan LSM, dan indikator fokus kerja sebuah LSM.

### **a. Peranan Program LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Sebagaimana diuraikan mengenai latar belakang munculnya program *recovery* ini, pada dasarnya program ini berperan untuk memberdayakan kembali masyarakat paska banjir Joyotakan Desember 2007 lalu. Dalam arti yang lebih lanjut, masyarakat yang sempat *shock* dengan kondisi banjir harus segera ada bentuk penanganan yang langsung ke fokus permasalahan yang sedang dihadapi.

Selain itu, berdasarkan permasalahan-pemmasalahan yang muncul di atas seperti adanya faktor eksternal yang tidak terduga

sebelumnya (banjir) dan hilang/rusaknya asset-asset usaha warga serta harapan untuk segera bangkit dari kondisi paska banjir, menunjukkan bahwa sebenarnya kondisi masyarakat di lokasi banjir Joyotakan sudah beberapa kali mengalami bencana banjir. Tetapi untuk tahun 2007 lalu, banjir yang datang lebih besar dan dapat membuat shock warga karena sekedar mengharap bantuan di awalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa program ini berperan untuk memberdayakan kembali warga korban banjir. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diidentifikasi bahwa program ini sesuai dengan ciri-ciri strategi LSM generasi I dan generasi II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7  
Kategorisasi Indikator Peranan  
Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007

Indikator	Generasi I	Generasi II	Generasi III	Generasi IV
Peranan (teoritis)	Langsung dalam mengatasi persoalan masy	Bukan pelaku langsung, tetapi penggerak saja	<i>Sustainable system development</i>	merupakan bagian dari gerakan masyarakat
Peranan <i>Recovery</i> Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007	Menguatkan kembali titik-titik permasalahan yang terjadi dalam masyarakat paska banjir, sehingga ada kemauan untuk kembali bangkit dari	Memberikan stimulan-stimulan kepada masyarakat sehingga mereka bangkit kembali, asset produksi dan usaha semakin menguat dan	-	-

	harapan-harapan yang sempat sirna secara bersama-sama dengan masyarakat	mampu berkembang kembali.		
Kesimpulan	Jadi berdasarkan indikator peranan, program ini sesuai dengan ciri strategi LSM generasi I (sebagai pelaku dalam mengatasi persoalan masyarakat), dan generasi II (bukan pelaku langsung tetapi penggerak saja)			

#### **b. Pendekatan Program LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Program ini dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya, Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo mengembangkan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat sasaran yang terbentuk ke dalam dua kelompok besar. Kelompok masyarakat selaku fasilitator juga sebagai sebuah wadah untuk mempermudah hubungan warga dengan PJ lokasi dan pihak Lazis Al-Ihsan Surakarta.

Berdasarkan indikator pendekatan program Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, pendekatan yang dilakukan adalah mengembangkan kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8  
Kategorisasi Indikator Pendekatan  
Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007

Indikator	Generasi I	Generasi II	Generasi III	Generasi IV
Pendekatan (teoritis)	Derma, dengan usaha untuk memenuhi sesuatu yang kurang dalam masyarakat	mengembangkan kebutuhan masy. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri	Adanya perubahan struktural regional dan nasional agar berefek ditingkat lokal	Adanya transformasi struktur sosial dalam masyarakat dan sektor pembangunan yang mempengaruhi kehidupan
Pendekatan <i>Recovery</i> Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007	-	Lazis Al_Ihsan Surakarta menjadi pengembang utama kebutuhan masyarakat. Pemberian modal, pengembaliannya dan usaha pendampingannya, merupakan usaha yang dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah dalam lingkup kebutuhan utama masyarakat agar dapat dikembangkan	-	-
Kesimpulan	Berdasarkan indikator pendekatannya, program ini sesuai dengan ciri strategi LSM generasi II (mengembangkan kebutuhan masyarakat Untuk memenuhi kebutuhan sendiri)			

**c. Fokus kerja LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo**

Fokus kerja yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Surakarta adalah



proyek pengembangan masyarakat, mencari akar permasalahan dan mengaitkan dengan kebijakan pembangunan. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo merupakan sebuah LSM yang bekerjasama dengan pihak lain dan selanjutnya menjalankan program pemberdayaan berupa bantuan stimulan dengan pendekatan-pendekatan yang motivatif. Bisa dikatakan kenapa program ini dapat dikaitkan dengan kebijakan pemerintah, sebab paska banjir Joyotakan pamerintah hanya dapat memberikan bantuan yang sifatnya lebih ke *recovery* fisik. Bangunan-bangunan yang rusak seperti rumah, atap, teras, dsb bisa segera diperbaiki. Tetapi sampai sekarang bantuan tersebut belum juga cair. Fokus pendekatan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam hal ini adalah sebuah program proyek pemberdayaan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9  
Kategorisasi Indikator Fokus Kegiatan  
Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007

Indikator	Generasi I	Generasi II	Generasi III	Generasi IV
Fokus Kegiatan (teoritis)	Kegiatan amal yang menyang masalah sosial	Proyek pengembangan masyarakat, mencari akar permasalahan dan mengaitkan dengan kebijakan pembangunan	Melakukan perubahan struktural regional dan nasional	Lebih mengedepankan gagasan dan bukan organisasi yang terstruktur

Fokus Kegiatan <i>Recovery</i> Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007	-	Lazis Al-Ihsan Surakarta merupakan sebuah LSM yang bekerjasama dengan pihak lain dan selanjutnya menjalankan program pemberdayaan berupa bantuan stimulan dengan pendekatan-pendekatan yang motivatif.	-	-
Kesimpulan	Jadi berdasarkan indikator fokus kegiatannya, program ini sesuai dengan ciri strategi LSM generasi II (Proyek pengembangan masyarakat, mencari akar permasalahan dan mengaitkan dengan kebijakan pembangunan)			

Beberapa indikator seperti yang telah diuraikan dari program *recovery* masyarakat paska banjir Joyotakan Desember 2007 di atas menunjukkan bahwa secara jelas strategi-strategi LSM dalam usaha pemberdayaan masyarakat dari David Korten adalah merupakan program pemberdayaan terhadap sebuah komunitas masyarakat. Secara umum strategi yang digunakan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sesuai dengan ciri strategi pemberdayaan LSM generasi tahap I yaitu (langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat) dan generasi tahap II yaitu (memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan

mereka sendiri. Peran LSM di sini bukan sebagai pelaku langsung, tetapi sebagai penggerak saja)

### C. ANALISA PEMBAHASAN

Program pemberdayaan yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo merupakan wujud keterlibatan lembaga di luar pemerintah dalam ikut berpartisipasi dalam usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Kegiatan yang dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo diarahkan untuk masyarakat yang memiliki kesamaan minat, kondisi, agar bekerjasama dengan mengidentifikasi kebutuhan bersama sehingga dapat melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo berorientasi untuk mewujudkan kembali tatanan masyarakat berupa kesadaran-kesadaran pribadi untuk ke depannya dapat berpartisipasi aktif dalam usaha pembangunan dan pengembangan masyarakat. Orientasi berupa kesadaran tersebut dapat terealisasi dengan semakin meningkatnya kemauan masyarakat untuk mengikuti kegiatan pendampingan-pendampingan dari Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam program pemberdayaan ini. Dengan semakin meningkatnya kesadaran dan kemauan masyarakat diharapkan ke depan

masyarakat memiliki kemandirian dan keswadayaan sehingga tidak tergantung lagi dengan program-program pengentasan kemiskinan dari pemerintah maupun LSM yang biasanya kurang memperhatikan aspek keswadayaan seperti program beras miskin (RasKin) dan bantuan langsung tunai (BLT). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Amitai Etzioni dalam *theory of societal self-control*, dimana program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo diarahkan untuk mewujudkan masyarakat aktif.

Terbentuknya masyarakat aktif menjadi sangat penting dengan berlakunya otonomi daerah melalui pemberlakuan undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi daerah dan Undang-undang No.25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Kesiapan daerah atau individu dalam mengelola dan memimpin daerah menjadi sangat menentukan. Otonomi daerah ini memberikan ruang yang cukup besar bagi masyarakat untuk mengelola dan menentukan masa depan daerahnya sendiri.

Strategi yang dikembangkan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk mendukung strategi penanganan kemiskinan maupun memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dilihat dengan beberapa indikator seperti yang telah dibahas dalam program di atas. Indikator tersebut digunakan untuk mengetahui strategi pemberdayaan LSM sesuai

dengan tahapan-tahapan generasinya. Indikator yang digunakan adalah indikator pemberdayaan LSM dari David Korten yang menjelaskan 4 tahapan generasi dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat.

Indikator tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10  
Matriks Analisis  
Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007

Indikator	Generasi I	Generasi II	Generasi III	Generasi IV
Peranan	Menguatkan kembali titik-titik permasalahan yang terjadi dalam masyarakat paska banjir, sehingga ada kemauan untuk kembali bangkit dari harapan-harapan yang sempat sirna secara bersama-sama dengan masyarakat	Memberikan stimulan-stimulan kepada masyarakat sehingga mereka bangkit kembali, asset produksi dan usaha semakin menguat dan mampu berkembang kembali.	-	-

Pendekatan	-	Lazis Al_Ihsan Surakarta menjadi pengembang utama kebutuhan masyarakat. Pemberian modal, pengembaliannya dan usaha pendampingannya, merupakan usaha yang dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah dalam lingkup kebutuhan utama masyarakat agar dapat dikembangkan	-	-
Fokus Kegiatan	-	Lazis Al-Ihsan Surakarta merupakan sebuah LSM yang bekerjasama dengan pihak lain dan selanjutnya menjalankan program pemberdayaan berupa bantuan stimulan dengan pendekatan-pendekatan yang motivatif.	-	-
Kesimpulan	Jadi secara keseluruhan, Program <i>Recovery</i> Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007 ini sesuai dengan ciri-ciri strategi Pemberdayaan LSM kombinasi antara generasi I dan generasi II			

Beberapa indikator seperti yang telah diuraikan dari program pemberdayaan masyarakat Program *Recovery* Masyarakat Paska Banjir Joyotakan Desember 2007 di atas menunjukkan secara jelas model-model pemberdayaan masyarakat dari David Korten yang dilakukan LSM Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo. Secara umum strategi pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sesuai dengan ciri strategi tahapan generasi I yaitu Langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat dan generasi II yaitu bukan pelaku langsung, tetapi penggerak saja.

Sebagai data pelengkap perkembangan program *recovery* yang diadakan Lazis Al-Ihsan Jateng Cab. Utama Solo ini, berikut akan ditampilkan data warga “objek program pemberdayaan”

No	Nama	Jenis Usaha	Progress Report
1	Pramono/Winarni	Konveksi celana dalam	Kurang lebih bertambah besar dengan jumlah karyawan 7 orang. Untuk kebutuhan dana lebih besar lagi
2	Budi Sugiyarto/Mulyati	Rongsokan	Dulu tidak bermodal sama sekali, kebanjiran. Sekarang diberi modal becak, dan bisa berkembang dan jadi pengepul(nampung rosok)

3	Jepri/ Sarni	Rongsokan	-
4	Warsono/Amboro patmi	Kelontong	Usaha lebih maju, jumlah barang bertambah
5	Dadi Sariman/Sarni	Usaha rongsokan	-
6	Sudaryono/Riyani	Sate	Lebih maju dengan modal yang diberikan
7	Marjo/Sri Suwarti	Kaki lima/dikreditkan	Digunakan untuk modal(mencari barang dan dijual lagi)
8	Muslih/Sri Suwarni	Konveksi	Konveksi berkembang tetapi ada perkembangan usaha untuk jualan kelontong
9	Hartanto/Puji Astuti	Warung Soto	Sekarang usahanya berhenti
10	Budiono/Fitri As'ari	Pembuatan shuttlecock	Masih eksis dan bertambah besar. Kondisinya masih membutuhkan modal tambahan lagi
11	Sartono/Poniyem	Nasi Hik	Sekarang macet dan berhenti
12	Supeno/Sri Mulyani	Kelontong	Masih bertahan. Jumlah dan jenis barang bertahan. Dan



			masih membutuhkan tambahan modal lagi.
13	Sriyatno/Sujati	Kelontong/Percetakan	Sekarang sudah berhenti. Kesinambungan kerjanya tidak ada
14	Sularno/Suprpto	Sate ayam	Usaha lebih besar, terima pesanan, menyetor ke hik-hik. Kalau dulu hanya menyembelih 3 ekor ayam, sekarang bisa menyembeleh 15 potong ayam
15	Setu/Kusratmini	Rongsokan	Sekarang masih jalan dan bagus
16	Isworo/Sutarwant	Pembuatan begel/besibangunan. Dagang pakaian	Karena masih memiliki anak kecil, usaha dagang pakaian berhenti dulu. Untuk usaha pembuatan begel/besibangunan bertambah besar
17	Lasiyem/Siman	Kelontong	Usaha masih bagus dan bertambah eksis.
18	Gimah/Sinem	Konveksi/jahit	Usaha masih jalan. Modal

			digunakan untuk membeli alat dan kain lalu dijual kembali. Masih dikerjakan sendiri
19	Nur Kadarsih	Konveksi pakaian bayi	Karyawan ada 3 orang. Masih dijual sendiri dan masih membutuhkan modal yang besar
20	Sularto/Sunarsi	Ayam bakar/sayur masak	Sebelumnya karyawan konveksi. Setelah diberi modal bisa dibuat sendiri
21	Subarti/Sutomo	Kelontong/jahit/jual bensin eceran	Dahulu hanya buruh jahit dan sekarang bisa mengembangkan usahanya sendiri
22	Sri Haryani/Tukijo	Warung makan	Modal habis waktu banjir dan sekarang berkembang lagi.
23	Haryanto/Yayuk Satini	Menjahit.	Modal untuk membeli alat-alat menjahit. Sekarang usaha sudah berkembang lagi
24	Sukiman/Kurniawati	Gorengan	Disetor ke warung hik dan warung-warung makan
25	Sulastri/Marsudi	Kelontong	-
26	Mariyem/Sapar	Jual daun pisang dan	Berjualan di pasar Gading

		es batu	
27	Paryanto/Dewi Sulastri	Warung soto	-
28	Joko Catur/Sulastri	Masih ganti-ganti usaha	Sekarang usaha yang dikembangkan juga belum berkembang.
29	Agus Saptono/Sugiyarti	Sablon/cetak/setting	-
30	Sadimin/Warsine m	Bakso	Usaha berkembang dan bagus
31	Totok Darmanto/Sukarti	Ayam potong	Dijual ke pasar. Usaha laris dan bertambah besar
32	Joko Sulistiyono/Sarmi	Konveksi pakaian bayi	Usaha bertambah bagus walaupun masih harus butuh banyak modal
33	Rakimin/Kristanti	-	Usaha berhenti dang anti jadi tukang becak
34	Suryanto/Kadiye m	Hik	Usaha berkembang menjadi beternak kambing dan ayam di pagi harinya
35	Marwanto/Erna Setiaji	Hik/menjahit	Usaha bagus dan bisa berkembang.

36	Sartono	Ke Jakarta	Modal/asset produksi/dan rumah dijual
37	Sadimin/Poniyen	Jual jamu gendhong dan jualan gorengan	Usaha masih berjalan dan bagus
38	Wiyono/Fortina Nugroho	Warung kelontong	Usaha masih berjalan dan bagus
39	Sukarman/Yatni	Pembuatan snack Warung kelontong	Usaha masih berjalan dan bagus
40	Into Margono/Haryati	Konveksi bantal guling	Usaha lancar dan dijual di pasar klewer
41	Suwanto/Suprihati	Warung kelontong/menjahit	Usaha maju dan bertambah besar
42	Zuriyatno/Nur Hasanah	Menjahit	-
43	Murjito/Sri Saudani	Besi bangunan/rambak/menjahit	Usaha berkembang bagus dan masih membutuhkan modal yang lebih besar lagi
44	Hadi Suwarno/Warsi	Wedang ronde	Usaha berkembang bagus
45	Agus Santoso/Sutarti	Sablon kaos/kain Dagang baju	Usaha berkembang bagus
46	Mundaki/SriLesta	Konveksi kain,	Usaha lancar dan bagus

	ri Budiati	membuat gorengan	
47	Suyup/Mariyem	Gorangan	Disetor ke hik-hik

*(data Lazis Al-Ihsan Jateng Cab. Utama Solo)*



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Pengelolaan program yang berbasis masyarakat merupakan salah satu alternatif pendekatan pembangunan yang diyakini lebih bisa memberdayakan masyarakat dibanding dengan pendekatan *Top Down* yang masa lalu lebih sering digunakan dalam menjalankan program di tingkat masyarakat. Pada kenyataannya, mengorganisir dan merangsang masyarakat untuk siap "bergerak" ternyata lebih sulit dari apa yang dapat dibayangkan. Dengan kondisi masyarakat yang cukup kompleks, masing-masing individu/pihak di dalam komunitas sering kali memiliki kepentingan dan persepsi mereka sendiri yang terkadang tidak sejalan dengan "semangat" satu program sehingga dapat menjadi satu hambatan dalam upaya pengembangan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo merupakan respon dari berbagai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Program tersebut diimplementasikan melalui proyek pembangunan dalam rangka memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan merupakan usaha bersama dan terencana antara Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, masyarakat sasaran serta stake holder lain yang terlibat dalam program termasuk juga pemerintah dalam upaya

meningkatkan kualitas kehidupan manusia diberbagai bidang, diantaranya: kesehatan, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya.

Kegiatan-kegiatan strategis dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan menciptakan kondisi dan mempersatukan kemampuan setempat sebagai sarana untuk menggerakkan dan mengarahkan potensi masyarakat, mempertinggi mutu potensi masyarakat, melestarikan kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sasaran program.

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat di Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo, penulis memperoleh beberapa temuan tentang strategi pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan dalam melakukan program, yaitu strategi pemberdayaan yang dikembangkan David Korten menurut tahapan generasinya. Strategi pemberdayaan tersebut diketahui dengan menggunakan beberapa indikator, diantaranya: indikator peranan, indikator pendekatan, dan indikator fokus kegiatan. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa dalam program pemberdayaan masyarakat di Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sesuai dengan ciri tahapan LSM dari David Korten yaitu:

1. LSM generasi I

Generasi pertama, mengambil peran sebagai pelaku langsung dalam mengatasi persoalan masyarakat. Pendekatannya adalah derma, dengan usaha untuk memenuhi sesuatu yang kurang dalam

masyarakat, misalnya kebutuhan akan kesehatan, makanan, pendidikan, dan sebagainya. Generasi ini disebut sebagai generasi *relief welfare*. LSM generasi ini memfokuskan kegiatan amal untuk anggota masyarakat yang menyandang masalah social, seperti anak yatim piatu, penderita cacat, orang lanjut usia dan sebagainya

## 2. LSM generasi II

Generasi kedua, memusatkan perhatiannya pada upaya agar LSM dapat mengembangkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Peran LSM di sini bukan sebagai pelaku langsung, tetapi sebagai penggerak saja. Orientasi kegiatannya adalah pada proyek pengembangan masyarakat. Generasi ini disebut sebagai *small scale, self reliance* lokal development. LSM generasi melihat masalah dengan lebih kompleks. Tidak sekedar melihat soal yang langsung kelihatan begitu saja, tetapi mencari akar permasalahannya dan mengaitkan dengan soal kebijakan pembangunan. Focus kegiatannya pada upaya membantu masyarakat untuk memecahkan masalah mereka. Semboyan yang populer dikalangan LSM ini adalah: “berilah pancing bukan ikannya”

## B. IMPLIKASI

### 1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat, dimana dalam pemberdayaan masyarakat memiliki fokus



terhadap upaya mengembangkan anggota masyarakat yang memiliki kesamaan nasib, minat untuk bekerjasama. Arah dari pemberdayaan masyarakat tersebut adalah terciptanya masyarakat yang berdaya, di awal dapat kembali menguasai sektor-sektor primer dalam kebutuhan hidup mereka, hingga dapat menguasai sektor sekunder bahkan tersier.

Dalam melakukan analisis untuk membuat kategori strategi pemberdayaan masyarakat teori dari David Korten yang membagi strategi pendekatan LSM menjadi 4 generasi, hal ini cukup relevan untuk digunakan karena pada dasarnya dalam menjalankan program-programnya, LSM ada yang memang fokus pada bidang pemberdayaan saja, tetapi ada LSM juga yang dalam salah satu program kerjanya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pola atau strategi yang berbeda disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Pilihan strategi pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan LSM pada setiap programnya merupakan bentuk strategis dalam upaya mewujudkan tujuan yang diharapkan dari terlaksananya program pemberdayaan masyarakat. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo merupakan salah satu LSM besar di kota Surakarta yang dalam melakukan programnya memilih menggunakan stratefi sebagai pelaku langsung pemberdayaan, dan stimulator pemberdayaan. Pilihan ini memudahkan dalam melakukan program pemberdayaan sebab masyarakat perlu ada pembimbingan langsung dan dan juga

mebutuhkan peran stakeholder lain dalam pelaksanaan program-programnya.

## 2. Implikasi Metodologis

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif, sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi sekedar untuk menggambarkan seperti apa adanya yang ditemui oleh peneliti di lapangan. Jenis penelitian ini lebih ditekankan untuk mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memakai tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen pengumpul data dengan cara berinteraksi dengan subyek yang diteliti. Penggunaan jenis penelitian ini menjadikan penelitian ini dapat mengungkap berbagai fenomena sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, memberikan gambaran yang jelas tentang program yang dilakukan melalui berbagai pendapat, ide-ide, perasaan dan opini dari informan.

Informan-informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* memberikan kebebasan kepada peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil *sample*, sehingga peneliti dapat menentukan berapa saja jumlah *sample* yang dibutuhkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Teknik triangulasi metode yang digunakan untuk memperoleh validitas data sangat tepat digunakan, dimana dalam penelitian mengungkap tentang situs sehingga selain data primer, data sekunder dapat diperlukan untuk membandingkan data yang diperoleh. Penggunaan metode analisa interaktif diperlukan sebagai bentuk logika berfikir dalam membuat sajian data. Sedangkan penggunaan tabel/matrik kategorial dipakai untuk melakukan analisis, dimana dalam penelitian ini berusaha melakukan dikotomi dengan memakai berbagai indikator.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan

Penelitian ini mampu mengungkap realita secara mendalam dan penuh nuansa karena dapat mengungkap realita internal, seperti produk pola pikir manusia dengan segala bentuk subjektifitasnya, emosi dan nilai-nilai sehingga mampu memberikan gambaran sosial sebagaimana adanya.

b. Kekurangan

1. Hasil penelitian dengan menggunakan jenis kualitatif deskriptif tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku pada situs penelitian ini saja.

2. Penelitian ini tidak dilakukan paada seluruh LSM di Surakarta namun hanya dilakukan di Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sehingga idak dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana pendekatan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan LSM-LSM di Surakarta dalam berprogram.

### **3. Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo merupakan upaya membentuk kemandirian dan meningkatkan keswadayaan masyarakat dalam bentuk program pemberdayaan memang benar, namun demikian upaya tersebut masih merupakan suatu proses panjang dan membutuhkan suatu keberlanjutan. Hal ini dapat dilihat melalui strategi Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo dalam berprogram yaitu dengan menempatkan diri sebagai stimulator.

Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo sesuai dengan tahapan generasi LSM pertama dan kedua sebagai langkah strategis untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan berjalan bersama dengan lembaga donasi non pemerintah maupun pemerintah. Lazis Al-Ihsan Jawa Tengah Cab Utama Solo perlu berkomunikasi intensif dan menjaga hubungan baik dengan pemerintah. Dengan begitu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program-program pemberdayaan masyarakatnya mendapat dukungan dari pemerintah. Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai salah satu bentuk dari lembaga kemasyarakatan merupakan salah satu wadah penggerak/agen yang secara potensial dan riil memiliki peranan penting sebagai wujud partisipasi masyarakat. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan LSM yang menjadi sokoguru masyarakat (*civil society*) dapat saling bekerjasama dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

### C. SARAN

Berdasarkan tema penelitian ini, yaitu tentang pemberdayaan masyarakat paska banjir Joyotakan Desember 2007, maka komponen utama yang berkompeten di dalamnya adalah Lembaga Swadaya Masyarakat, Pemerintah, Lembaga Donor, dan masyarakat sasaran. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini penulis memberikan beberapa masukan yang berupa pemikiran serta saran yang positif untuk beberapa komponen di atas guna membantu dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, antara lain bagi:

#### 1) Lembaga Swadaya Masyarakat

- Meningkatkan intensitas komunikasi dan kerjasama dengan pemerintah dan berupaya memperoleh dukungan dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat.
- Mengoptimalkan segala potensi yang ada di masyarakat untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

- Memanfaatkan dana dari lembaga donor secara optimal untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat dan sedapat mungkin mungkin memperkecil terjadinya penyelewengan.

## 2) Pemerintah

- Memberikan ruang dan kesempatan yang lebih luas bagi LSM dalam melakukan pengembangan program pemberdayaan masyarakat.
- Memberikan dukungan terhadap program-program pemberdayaan masyarakat dan LSM yang memiliki strategi sebagai *problem solver* dan stimulator dan yang benar-benar bertujuan meningkatkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat dalam programnya.
- Membuat kebijakan dan program pembangunan yang lebih memperlihatkan spek keswadayaan daripada bantuan langsung yang menjadikan masyarakat hanya sebagai obyek pembangunan.

## 3) Lembaga Donor

- Memberikan donasi dalam bentuk pemberdayaan dan dapat bekerjasama dengan LSM daripada memberikan bantuan yang sifatnya lebih *charity*
- Bekerjasama dengan LSM maupun Pemerintah dalam rangka pemerataan bantuan yang akan didonasikan

#### 4) Peneliti-peneliti lain

- Dapat menjadi referensi tertulis yang bermanfaat.
- Selain itu, masih terbatasnya penelitian tentang pemberdayaan masyarakat miskin dapat menjadi pertimbangan utama untuk lebih mengenal dan memahami lagi dengan melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

#### 5) Masyarakat Sasaran

- Lebih membuka diri dan menghindarkan sifat kecurigaan untuk bekerjasama dengan LSM dalam melakukan program yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- Mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah serta meningkatkan keswadayaan sehingga mampu mengatasi permasalahannya sendiri dan dapat menjadi pelaku langsung dari pembangunan.

